



M A J A L A H
SEKOLAH DASAR

Cerdas Berkarakter

**PELAJAR PANCASILA
MEMBANGUN KARAKTER
ANAK INDONESIA**



**BAKTI PANCASILA:
GELORAKAN SEMANGAT
CINTA TANAH AIR**

**DIREKTORAT SD
LUNCURKAN APLIKASI
E-RAPOR VERSI 1.1**

**KAMPUS MENGAJAR
PERINTIS: BAKTI MAHASISWA
UNTUK NEGERI**



Mewakili Mendikbud, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbbud **Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd** saat mengunjungi SD Inpres Oehenak, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao, NTT, 12-13 November 2020





**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

SUSUNAN REDAKSI

PENGARAH:

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur Sekolah Dasar.

PEMIMPIN REDAKSI:

Supriyatno, M.A
Koordinator Fungsi Tata Kelola.

DEWAN REDAKSI:

Bambang Hadi Waluyo, M.Pd
Dr. Ir. Eko Warisdiono, MM
Khairullah, M.Pd
Dr. Nilam Suri
Luna Titi Apriliyana, SE
Heli Tafati, M.Pd
Andi Zainudin, M.Pd
Drs. Abdul Mukti, M.Ed
Arwan Syarif, MA
Drs. Gesit Mulyawan, M.Pd
Drs. Setiawan Witaradya, MA

STAF REDAKSI:

Niknik Kartika, S.Pd
Lailatul Machfudhotin, S.ST
Nuril Farikha Fitri, S.Pd
Yono
Erika Widiastuti
Aditya Baskoro
Nastiyawati, S.Pd
Andik Tistyawana, S.ST
Yudi Yuliadi, S.Pd
Fadri Ari Sandi
Diah Asih Sukesi
Ma'ruf Mutaqin
Hendriyanto
Kumi Laila
Komalasari

SEKRETARIAT REDAKSI:

Dwi Adi Nugroho

DESAIN & TATA LETAK:

Deni Irawan

DITERBITKAN OLEH:

Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar
dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270
Tlp. 021-5725636, 5725641
Fax 021-5725637, 5725634
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
E-mail: ditpsd@kemdikbud.go.id



SAPA REDAKSI

Tahun 2020 menjadi tahun tersulit yang dihadapi hampir semua orang akibat pandemi Covid-19. Namun situasi sulit bukan berarti menghalangi siapa pun untuk terus berkreasi. Karena itu redaksi Majalah Sekolah Dasar sangat bersyukur bisa menyelesaikan penulisan edisi penutup akhir tahun ini.

Mengingat pandemi Covid-19 yang belum juga usai, redaksi merasa perlu mengangkat laporan terkait profil Pelajar Pancasila di kali ini. Harapannya, dengan nilai-nilai Pancasila para peserta didik sekolah dasar bisa lebih kuat menghadapi badai pandemi.

Selain soal 'Pelajar Pancasila', redaksi kali ini juga menyajikan beberapa kabar baik seputar pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar, terutama pasca kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim ke sejumlah daerah di wilayah 3T.

Kabar baik tersebut misalnya tentang mulai diperbolehkannya sekolah-sekolah di zona hijau untuk melakukan tatap muka, yang tentu saja dengan protokol kesehatan yang ketat. Informasi seputar bantuan BOS yang lebih fleksibel dan bantuan PHBS juga disajikan dengan apik.

Kabar baik lain yang disampaikan di edisi kali ini adalah seputar kegiatan Bakti Pancasila dan Gebyar Gema Pertiwi Pelajar Pancasila. Melalui kegiatan ini, redaksi berusaha memotret para peserta didik yang ternyata masih bisa kreatif dan mengukir prestasi di masa pandemi.

Majalah Sekolah Dasar juga menyajikan laporan seputar kegiatan sosialisasi sejumlah program direktorat yang telah dilakukan di tahun 2020. Ada sosialisasi Modul Literasi dan Numerasi, Sosialisasi E-Rapor dan Bantuan PHBS.

Sejumlah terobosan yang telah ditelurkan direktorat sekolah dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Indonesia di tengah wabah juga kami sampaikan di edisi ini. Termasuk beberapa praktik baik pelaksanaan pembelajaran selama pandemi baik oleh satuan pendidikan, mitra, maupun peserta didik.

Besar harapan kami majalah ini bisa menjadi jendela informasi sekaligus juga sumber inspirasi dan praktik baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui majalah ini kami mengajak orangtua, guru, sekolah dan pegiat pendidikan lain untuk urun rembuk, memberi masukan, atau bahkan kritik dan sarannya demi peningkatan kualitas pendidikan.

Akhirnya, tim redaksi menyampaikan banyak terimakasih kepada para narasumber, penulis dan tentu saja pengarah dan dewan redaksi yang tak lain para pemangku jabatan di Direktorat Sekolah Dasar. Semoga di edisi selanjutnya di tahun 2021, Majalah Sekolah Dasar bisa lebih baik lagi dalam menyajikan informasi seputar Sekolah Dasar.

Selamat membaca, dan tetap jaga kesehatan!

LAPORAN UTAMA



9

PELAJAR PANCASILA MEMBANGUN KARAKTER ANAK INDONESIA

Jika anak tumbuh di lingkungan yang dipenuhi narasi positif. Maka adalah situasi sulit pun dia akan memegang teguh prinsip dan nilai-nilai Pancasila seperti diajarkan para pahlawan bangsa.

12

DI TENGAH PANDEMI GEMA PERTIWI PELAJAR PANCASILA TERHELAT APIK

Gema Pertiwi Pelajar Pancasila dihelat berbarengan dengan peringatan hari pahlawan, 10 November 2020. Fokusnya adalah untuk menguatkan kembali internalisasi nilai-nilai pancasila.



17

BAKTI PANCASILA: GELORAKAN SEMANGAT CINTA TANAH AIR

Bakti Pancasila Sekolah Dasar diharapkan dapat mendorong kreativitas sekaligus internalisasi Pancasila bagi peserta didik, guru, komite, orangtua di sekolah dasar.



23

KETIKA ANAK FLOBAMORA RINDU KE SEKOLAH

Ada banyak alasan kenapa anak-anak rindu ke sekolah. Namun yang paling kuat kata Mendikbud Nadiem adalah karena infrastrukturnya yang jika dibandingkan dengan sejumlah wilayah di Pulau Jawa.

PROGRAM UNGGULAN



26

DIREKTORAT SD LUNCURKAN APLIKASI E-RAPOR VERSI 1.1

Antusiasme warga pendidikan mengikuti webinar E-Rapor SD begitu luar biasa. Pendaftaran dibuka dua gelombang, menurut data media center direktorat SD peserta mencapai 31 ribu orang.

28

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Penguatan dan penanaman nilai-nilai Pancasila harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam setiap kebijakan dan program sehingga Pancasila akan selalu dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia.

33

PERSIAPKAN TATAP MUKA DIREKTORAT SEKOLAH DASAR GULIRKAN BANTUAN PHBS

Bantuan PHBS digulirkan Direktorat Sekolah Dasar untuk memastikan agar tersedia sarana PHBS di Sekolah Dasar.



37

ATASI PERSOALAN BDR, DIREKTORAT SD SOSIALISASIKAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI

Menyikapi kebijakan tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, Direktorat Sekolah Dasar menginisiasi perlunya upaya untuk mensosialisasikan penggunaan modul tersebut ke seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar agar dapat diimplementasikan sebagai salah satu solusi atas permasalahan pembelajaran.

LITERASI



41

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN DINAMIS...

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran seyogyanya tidak mengejar pencapaian aspek kognitif (pengetahuan) semata, tetapi yang...

47

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN KEBUN PINTAR...

Pembelajaran yang inovatif dan adaptif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengungkap teknologi di bidang pendidikan...

PRAKTIK BAIK



50

KAMPUS MENGAJAR PERINTIS: BAKTI MAHASISWA UNTUK NEGERI

Kehadiran program KMP berkaitan dengan tujuan pelaksanaan Kampus Merdeka, yaitu ada hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja.

KIAT

54

JURUS F.A.M.I.L.Y ANTI BINGUNG HADAPI ERA KEBIASAAN BARU

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai karakter pancasila, utamanya dalam era kebiasaan baru yang seyogyanya dapat mempertajam kreativitas, memperkuat kemandirian serta memperhalus akhlak.

RAGAM



59

BANGUN KESADARAN PENTINGNYA PENGELOLAN SAMPAH

Membangun kesadaran akan bahaya sampah menjadi tugas semua pihak, termasuk lembaga pendidikan.

62

MEDIA CENTER DIREKTORAT SEKOLAH DASAR TEROBOSAN DI TENGAH PANDEMI

63

BELAJAR MENGGAMBAR YUK.

JELAJAH



65

JELAJAH MUSEUM NASIONAL SECARA VIRTUAL

Salah satu kegiatan yang mungkin bisa menjadi pilihan untuk mengusir kebosanan adalah melakukan virtual tour ke Museum Nasional Indonesia.

KOLOM

69

PELUANG APARATUR SIPIL NEGARA UNTUK BERALIH KE JABATAN FUNGSIONAL

Pengalihan jabatan fungsional yang berasal dari jabatan struktural diusulkan paling lambat 30 Juni 2020. Setelah batas waktu tersebut, pengalihan jabatan administrasi ke jabatan fungsional dilakukan dengan penyesuaian/inpassing dan perpindahan jabatan.

Salam Direktur

Ketika mendampingi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengunjungi sejumlah sekolah di Kota Kupang dan Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur, saya bertemu sekelompok anak di jalan. Mereka berjalan kaki menyusuri jalan beraspal. Udara panas di pulau paling selatan Indonesia ini tak melunturkan keceriaan anak-anak.

Sekelompok anak ini terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Mereka bersenda gurau sepanjang jalan. Rupanya anak-anak ini baru pulang belajar kelompok di rumah salah satu temannya. Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur memang masih menerapkan kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) bagi seluruh siswanya meskipun masuk dalam zona hijau.

“Berapa jauh adik-adik jalan kaki,” tanya saya kepada mereka.

“Lima kilometer,” jawab anak-anak itu sangat kompak.

Sungguh kuat tekad anak-anak ini. Berjalan lima kilometer demi bertemu guru dan sekelompok teman untuk belajar bersama.

Keterbatasan ekonomi keluarga memang membuat mereka tidak memungkinkan untuk belajar secara online. Karena belajar dalam jaringan (daring) membutuhkan media berupa laptop atau telepon pintar yang bisa terhubung dengan internet.

Di tengah obrolan, di pinggir jalan, seorang pria bermotor melintas. Ternyata ia adalah Yusup Namang Jabar, Kepala Sekolah Dasar Negeri Oenggaut, Rote Barat, tempat anak-anak tadi bersekolah. Yusup lantas buru-buru menghentikan laju sepeda motonya dan menghampiri anak-anak didiknya yang tengah mengobrol dengan orang asing di pinggir jalan. Wajahnya tampak khawatir.

Senyum Yusup Namang Jabar baru

mengembang setelah mengetahui sosok yang mengobrol dengan anak-anak didiknya adalah saya sendiri, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud. Yusup pun tahu, jika kedatangan saya ke Pulau Rote mendampingi kunjungan kerja Mendikbud Nadiem Makarim.

Yusup Namang Jabar mengatakan, masih ada sekelompok anak SD Negeri Oenggaut yang belajar kelompok di rumah salah satu warga. Saya pun diantar ke sana dan disambut ‘salam corona’ oleh para siswa. Mereka merapatkan kedua telapak tangan di depan dada sambil membungkuk. Itulah ‘salam corona’.

Anakanak itu sungguh sangat kreatif menciptakan ‘salam corona’. Mereka paham, di tengah pandemi Covid-19 tidak diperkenankan berjabat tangan. Apalagi cium tangan. Saya pun mengikuti gerakan ‘salam corona’ ala anak-anak Pulau Rote.

Di tempat belajar kelompok itu saya bercengkrama dengan mereka. Meminta anak-anak bercerita tentang keseharian dan cita-cita mereka, serta menasehati agar anak-anak terus semangat belajar demi mengejar cita-cita.

Perjalanan kemudian saya lanjutkan ke SD Negeri Nauhadeoen, Kecamatan Lobalain untuk memantau proses BDR di sana. Dari kunjungan ini, saya menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah di Pulau Rote sudah siap melaksanakan belajar tatap muka di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan.

Selama ini mereka sudah menerapkan belajar tatap muka, tapi bukan di sekolah melainkan di rumah warga. Tidak ada salahnya jika mereka membuka sekolah dasar. Hanya saja, pemerintah daerah, guru, dan orangtua harus satu suara untuk menyetujuinya.

Mendikbud Nadiem Anwar Makarim setelah melakukan rangkaian kunjungan ke sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk Pulau Rote mengatakan, jika sekolah-sekolah yang berada di zona hijau dan kuning seperti di Pulau Rote, bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka. Namun, tentu saja harus tetap menjaga protokol kesehatan secara ketat.

Kita patut bersyukur karena di tengah situasi pandemi, mendapat suntikan vitamin dengan terjunnya sekira 3000 mahasiswa ke sekolah-sekolah untuk membantu peningkatan layanan serta akses dan mutu pendidikan.

Akhirnya, saya ingin sampaikan juga bahwa penting sekali kita menanamkan nilai-nilai Pancasila ke dalam diri para peserta didik Sekolah Dasar. Selain agar mereka kuat dan kreatif ketika menghadapi situasi yang sulit, juga agar mereka menjadi anak-anak yang tidak cuma cerdas, namun juga berkarakter.

Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur Sekolah Dasar





Foto: Antara/prasetia fauzani



PELAJAR PANCASILA MEMBANGUN KARAKTER ANAK INDONESIA

Jika anak tumbuh di lingkungan yang dipenuhi narasi positif. Maka dalam situasi sulit pun dia akan memegang teguh prinsip dan nilai-nilai Pancasila seperti diajarkan para pahlawan bangsa.

Sahabat sekolah dasar, rasanya sulit sekali membayangkan bagaimana perasaan dan emosi para anak atau peserta didik dengan model hidup seperti saat ini. Entahlah, yang pasti mereka menyimpan sejumlah tanya lantaran kini mereka menanggung beban yang sangat berat akibat pandemi.

Meminjam perkataan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhanas RI) Letnan Jenderal (Purn.) Agus Widjojo, sungguh hanya anak-anak yang memiliki mental dan karakter Pancasila sajalah yang akan mampu melewati badai pandemi covid-19.

“Kita akan dapat mengatasi Pandemi Covid-19 apabila kita dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila,” kata Letjen (Purn.) Agus Widjojo dalam Konferensi Pers Gugus Tugas Covid-19, Senin, 1 Juni 2020.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk melihat dampak pandemi covid-19 terhadap perilaku anak. Seperti yang dilakukan oleh UNICEF, hasilnya pandemi covid-19 disebut dapat membawa konsekuensi jangka panjang terhadap keselamatan, kesejahteraan, dan masa depan anak di Indonesia.

Organisasi kesejahteraan anak dunia ini lantas menyajikan bukti bahwa virus corona telah secara luas mengganggu kestabilan pendapatan keluarga-keluarga Indonesia, dimanasebagian besar dari mereka tidak tercover dalam sistem jaminan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menimbulkan kemunduran dari kemajuan kondisi anak Indonesia.

Penelitian lain yang dipublikasi di Jurnal Diklus menyebutkan, jika pandemi covid-19 telah mengakibatkan *mirror of effect* dalam perkembangan perilaku anak pada masa pandemi Covid-19. *Mirror of effect* merupakan suatu fenomena yang terjadi dimana perilaku anak mencerminkan perilaku lingkungan sosial di sekitarnya.

Karakteristik anak yang cenderung mudah berimitasi, belum memiliki konsep yang kuat tentang moral serta menyukai aktivitas bermain menyebabkan kemungkinan *mirror of effect* terhadap hal negatif dalam perkembangan perilakunya. Ini dapat terjadi jika orangtua kurang mampu mengendalikan emosi selama *work from home* pada masa pandemi Covid-19.

Para orangtua, meski dalam situasi yang sulit, penting sekali untuk tetap menjaga kestabilan emosi dan cara-cara positif dalam menghadapi persoalan hidup. Penting juga untuk mengimbangi informasi dan narasi negative yang berkembang di tengah situasi sulit dengan narasi-narasi positif dan informatif.

Dalam konteks ini, penting sekali untuk kembali meneladani hidup para

pahlawan bangsa yang memegang teguh prinsip-prinsip Pancasila meski dalam situasi yang sulit sekalipun. Dan salah satunya adalah Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Ada kejadian menarik yang terungkap dalam gelar wicara yang dilakukan Coki Sitohang dengan putera Panglima Besar Jenderal Soedirman (Teguh Soedirman) dalam acara Gema Pertiwi Tahun 2020 yang dihelat secara virtual, Oktober 2020. Bermula ketika Coki bertanya tentang seberapa berat beban yang ditanggung oleh seorang anak seorang Pahlawan Besar?

Teguh Soedirman lantas mengatakan, jika menjadi anak seorang pahlawan bangsa itu terkadang berat, terkadang juga ringan. Itu biasa, yang terpenting baginya kita harus mematuhi orangtua. Kita sebetulnya harus berbuat baik kepada siapa pun.

Teguh Soedirman lantas mengungkapkan, bahwa pernah suatu ketika ada salah satu teman kecilnya yang 'dolan' (main) ke rumah. Ketika diajak masuk ke rumahnya, teman kecilnya tersebut langsung tertarik dengan foto 'Pak Dirman' yang besar di rumah.

Tanpa berpikir panjang, teman kecilnya itu pun berseloroh, "bapakmu pasti seorang tentara yah?"

"Kok koe ngerti?" tanya Teguh kecil waktu itu.

"Lah, Pak Dirman kan Bapak TNI.

Bapakmu pengagum Pak Dirman yah?" tanya teman kecilnya itu, dengan polosnya.

"Saya juga pengagum Pak Dirman," tambahnya.

Beberapa hari kemudian, teman kecilnya itu kembali main ke rumahnya dan tanpa tedeng aling-aling langsung berkata, "kamu itu anak Pak Dirman tapi kok ndak ngomong-ngomong," katanya, sedikit kesal dan gemes.

"Yo apa aku perlu ngomong, kalau sudah tahuya sudah ndakusah disiarkan," timpal Teguh sambil melempar senyum kecilnya.

Ya, begitulah jika anak tumbuh di lingkungan yang dipenuhi narasi positif meski situasi yang serba sulit. Hasilnya, lahir profil anak yang begitu memegang teguh prinsip dan nilai-nilai Pancasila seperti diajarkan para pahlawan bangsa.

Terkait situasi saat ini, bahwa ada perubahan perilaku sebagian anak di masa pandemi yang menjadi lebih buruk. Banyak anak mengalami temper tantrum, makin pintar berargumentasi, namun tak lagi menurut kepada orangtua. Maka para orangtua harus bisa memahami dan melakukan upaya untuk membangun karakter anak-anak Indonesia.

"Kita ini sudah merdeka seutuhnya, oleh karen aitu adik-adik diharapkan bisa memahami dan mengikuti jejak para pahlawan bangsa yang sudah berjuang mati-matian memerdekakan bangsa dan

negara," pungkas Teguh Soedirman.

Sehingga kita bisa mencapai apa yang diinginkan para pendahulu bangsa, 'Indonesia yang Aman, Adil, Makmur dan Sentosa.'

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah dengan meluncurkan program sekolah penggerak. Nantinya, sekolah penggerak bertujuan untuk menghasilkan profil pelajar Pancasila.

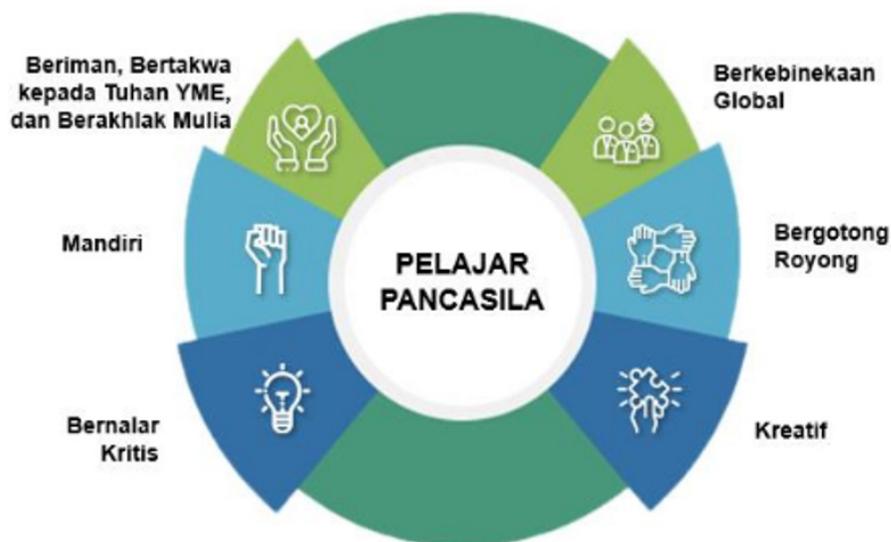
Menurut menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud) Nadiem Anwar Makarim, profil pelajar pancasila adalah salah satu ciri keberhasilan sekolah penggerak.

"Kalau tujuan daripada sekolah penggerak tidak terlihat hasilnya di dalam profil siswa dan siswinya, berarti itu tidak berguna. Sebenarnya kita ingin menciptakan manusia seperi apa. Sekolah penggerak ini harus menciptakan mausia seperti apa ada enam pelahjar ancasila," kata Nadiem dalam akun Youtube Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Lebih lanjut, Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22



Foto: Antara/Lucky R



Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024:

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

1. Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Karena itu, Menurut mendikbud, Pelajar Pancasila mengerti apa itu keadilan sosial, spiritualitas, punya rasa cinta kepada agama, manusia, dan cinta kepada alam. "Itu adalah hal yang sangat penting. Berakhlak mulia," kata Mendikbud Nadiem,

2. Kreativitas

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Karena itu, potret pelajar Pancasila

harus memiliki kemampuan untuk bukan hanya memecahkan masalah, tetapi untuk menciptakan hal-hal secara pro-aktif dan independen untuk menemukan cara-cara lain dan berbeda untuk berinovasi dalam sehari-harinya.

#Gotong royong

Pelajar Pancasila mengetahui cara gotong royong. Menurut Mendikbud Nadiem, Pelajar Pancasila harus tahu cara berkolaborasi dan bekerjasama sesama muridnya. "Dan pada saat di laut terbuka dengan sesama manusia. Karena tidak akan ada pekerjaan, dan aktivitas yang tidak membutuhkan gotong royong, tak membutuhkan kolaborasi apalagi di era industri 4.0," tambah Mas Nadiem. Kolaborasi, lanjutnya, jauh menjadi lebih penting. Saat ini, kolaborasi sudah menjadi hal yang penting di era Industri 4.0. "Bayangkan (pentingnya kolaborasi) di masa teknologi yang semakin cepat berubah," katanya.

3. Kebhinekaan global

Mendikbud Nadiem menyebutkan kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan. "Ini juga artinya dia bisa menerima perbedaan, tanpa rasa judgement, tanpa menghakimi, dan tidak merasa dirinya atau kelompoknya dia lebih baik dari kelompok lain. itu artinya kebhinekaan global. Dan bukan di level Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di tingkat dunia," ujar Mendikbud Nadiem.

Menurutnya, saat ini dunia ini menjadi semakin kecil lantaran informasi bisa diakses di manapun. Kebhinekaan

global menjadi hal yang penting dan harus menjadi aspirasi sistem pendidikan. "Karena kita akan bersaing di masa kini dan masa depan. Kita akan bersaing di panggung dunia. Bukan hanya di panggung Indonesia," tambah Mendikbud.

4. Bernalar kritis

Bernalar kritis merupakan asesmen kompetensi yang akan diuji oleh Kemendikbud dalam Kebijakan Merdeka Belajar. Adapun bernalar kritis seperti kemampuan beranalisa dan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang nyata. "Kemampuan untuk berpikir secara kritis dan menimbang berbagai solusi untuk suatu permasalahan," kata Mendikbud Nadiem.

5. Kemandirian

Pelajar Pancasila harus memiliki kemandirian. Penilaian terkait kemandirian bisa diukur dengan indikator motivasi. "Apakah mereka terdorong dengan motivasi dalam hatinya atau harus terus didorong dari luar. Kemandirian itu bertumpu dari namanya growth mindset, yaitu suatu filsafat bahwa saya bisa menjadi lebih baik, kalau saya terus berusaha sehingga saya ingin terus mencari informasi lebih banyak, saya harus bekerja keras karena saya bisa menjadi lebih baik," tambah Mendikbud Nadiem. Menurutnya, growth mindset adalah kunci mindset untuk kemandirian siswa-siswi.

Sementara itu, Direktur Sekolah Dasar, Dr. Sri Wahyuningsih menuturkan, jika nilai-nilai Pancasila harus dipahami para peserta didik. Menurut beliau, sebagai umat beragama, peserta didik harus bertakwa dan berketuhanan. "Kalian harus menjalankan perintah agama sebaik mungkin," ujar Bu Direktur.

Profil pelajar Pancasila menurut Bu Ning (sapaan akrabnya) juga harus memiliki rasa tanggungjawab, terhadap penugasan dari guru atau orangtua. "Kalian harus disiplin menjaga diri kalian dari penyebaran virus, mencuci tangan dengan rajin menggunakan sabun," ujarnya.

Beliau menambahkan, "Kapan harus mencuci tangan, setelah bermain, dan melakukan aktivitas."

Termasuk juga memakai masker, menurut Bu Direktur, pelajar Pancasila harus tertib memakai masker ketika berdekatan dengan oranglain. Kata beliau, belajar dari rumah menjadi kesempatan menunjukkan kreativitas, baik membuat prakarya ataupun lainnya.

"Kalian harus memahami dan menghormati budaya orang lain dan berani menunjukkan budaya sendiri," pungkasnya. [Ma'ruf. M]

DI TENGAH PANDEMI GEMA PERTIWI PELAJAR PANCASILA TERHELAT APIK

Gema Pertiwi Pelajar Pancasila dihelat berabarengan dengan peringatan hari pahlawan, 10 November 2020. Fokusnya adalah untuk menguatkan kembali internalisasi nilai-nilai pancasila

Dua orang anak berbalut baju bergaris putih-hitam, berompi coklat serta topi dan topeng putih yang khas menaiki panggung pertunjukkan. Keduanya mulai menunjukkan kebolehannya bermain pantomim seperti biasa dilakukan para seniman 'commedia dell'arte' dari negeri Pisa, Italia.

Kedua cukup berhasil menyihir pemirsa, lakon tentang 'berbagi itu hebat, berbagi itu mulia' yang mereka tampilkan hari itu cukup memukau. Sesekali tawa pemirsa tersembul tipis, berkat gaya lucu mereka.

Kehadiran mereka lalu digantikan potongan video profil beberapa kreator cilik, peserta acara Gema Pertiwi Pelajar Pancasila yang dihelat Direktorat Sekolah Dasar. Salah satu kreator cilik nan hebat itu adalah Hanum Dzattirajwa, menciptakan game ular tangga untuk penyandang 'tuna netra'.

Acara kemudian diambil alih presenter terkenal, berdarah batak, Coki Sitohang. Menganakan kain ulos berwarna merah, Coki pria kelahiran Bandung itu lantas memikat audience. Acara pun mengalir dengan baluran teknologi dan protokol kesehatan selama pandemi covid-19.

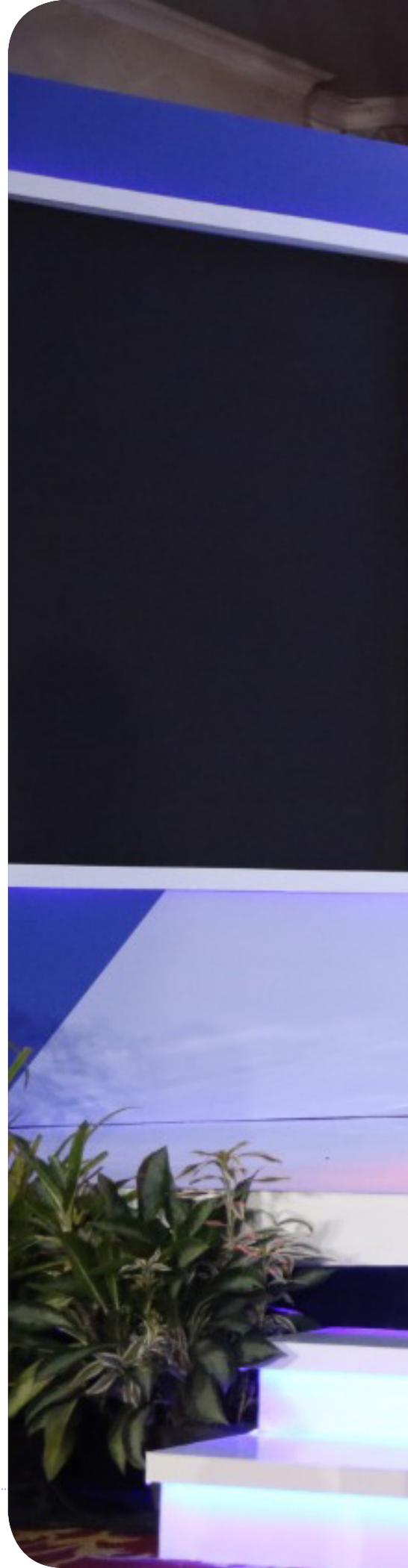
Ya, meski dengan protokol kesehatan yang ketat, direktorat sekolah

dasar akhirnya dapat menggelar acara Gebyar Gema Pertiwi Pelajar Pancasila Sekolah Dasar Tahun 2020. Acara ini dihelat berabarengan dengan peringatan hari pahlawan, 10 November 2020. Fokusnya adalah untuk menguatkan kembali internalisasi nilai-nilai pancasila sebagaimana tertuang dalam renstra kemendikbud Nomor 22 tahun 2020, yaitu 1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2). Berkebinekaan global; 3) bergotongroyong; 4). Mandiri; 5). Bernalar kritis; 6) kreatif.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim dalam sambutannya mengatakan bahwa demi terwujud sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter, para peserta didik diharapkan menjadi calon-calon pemimpin masa depan perlu dibekali dengan kompetensi dan karakter yang berakar pada falsafah dan ideologi bangsa.

"Semangat Merdeka Belajar yang diajarkan Ki Hajar Dewantara mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna yang berfokus pada kebutuhan peserta didik," tuturnya saat memberikan sambutan secara virtual pada Selasa (10/11).

Kemendikbud akan fokus pada pembelajaran berbasis project base yang akan melatih kemampuan peserta didik serta guru dalam berpikir kritis, kreatif, dan mengasah kemampuan berkolaborasi.





DIREKTORAT SEKOLAH DASAR
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PENDIDIKAN DASAR, DAN PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

GEBYAR





Kompetensi ini penting dimiliki setiap individu dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian.

Mendikbud lantas mengapresiasi kegiatan Gema Pertiwi pelajar Pancasila tahun 2020 yang diinisiasi oleh Direktorat Sekolah Dasar sebagai wadah mengasah

kreativitas dan inovasi peserta didik, guru, dan orang tua. “Melalui karya-karya kreatif yang memuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, seluruh pihak yang terlibat dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan dan inovatif,” ucapnya.

Senada dengan itu, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Dirjen Paudasmen), Mendikbud turut memberikan apresiasi atas terselenggaranya acara ini. Jumeri berharap, kegiatan yang baru diadakan pertama kalinya ini dapat berlangsung kontinu setiap peringatan Hari Pahlawan dan menjadi ruang kreativitas dan inovasi bagi peserta didik, guru, dan orang tua. “Melalui pembuatan karya video pendek dan cipta lagu yang memuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari,” uraiannya ketika membuka perhelatan secara resmi”.

Pada kesempatan ini juga, hadir putra bungsu dari Pahlawan Nasional Jenderal Besar Soedirman, Teguh Soedirman dalam gelar wicara. “Saya mengajak anak-anakku sekalian, cucu-cucu, saya menyebut cucu karena usia saya saat ini adalah 71 tahun untuk kalian semua, belajar dengan tekun sebagai salah satu cara mengikuti jejak pahlawan sehingga yang dicita-citakan oleh para pahlawan kita di jaman dahulu yaitu Indonesia yang aman, maju dan sejahtera dapat terwujud”, demikian pesannya.

Peran Tiga Pilar Pendidikan

Dalam arahnya, Dirjen PAUD



Dikdas Dikmen, Kemendikbud, Jumeri menjelaskan, peran tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar sangatlah dibutuhkan. Dengan terbangunnya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat menumbuhkan ide atau gagasan kreativitas dan inovasi yang tepat di masa pandemi Covid-19.

“Belajar memang tidaklah selalu mudah tapi inilah saatnya kita berinovasi dan kreativitas. Saatnya kita melakukan berbagai eksperimen dengan berbagai metode belajar, inilah saatnya kita memulai yang lebih baik di masa depan. Selamat kepada anak anak, guru, orang tua dan segenap insan pendidikan yang telah mengikuti kegiatan ini,” tutur Mendikbud pada acara yang berlangsung hybrid event (daring dan luring) dan disiarkan melalui Youtube Kemendikbud RI itu.

Direktur Sekolah Dasar, Sri Wahyuningsih dalam laporannya menyampaikan, penyelenggaraan Gebyar Gema Pertiwi merupakan apresiasi terhadap kreativitas dan inovasi peserta didik yang dilaksanakan sebagai salah satu upaya dalam rangka pembinaan peserta didik di masa pandemi Covid-19.

“Secara khusus, acara ini bertujuan untuk mendukung upaya terwujudnya pelajar Pancasila melalui proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar, serta meningkatkan literasi digital, literasi science, serta literasi budaya dan kekeluargaan melalui pembuatan video pendek dan video cipta lagu dalam kehidupan sehari-hari,” ungkapnya.

Berdasarkan data yang diterima melalui laman Kemendikbud, terdapat 213 karya dengan kategori, pertama, video pendek sebanyak 154 karya video dengan rincian subtema untuk kategori video pendek yaitu: 1) ragam budaya dan permainan tradisional nusantara (58 karya video); 2) proses internalisasi Pancasila dalam pembelajaran (22 karya video); 3) karakter peserta didik yang berkebhinekaan global (8 karya video); 4) bergotong-royong (13 karya video); 5) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (13 karya video); 6) karya science technology engineering mathematics (STEM), inovasi dan kreativitas project-based learning (21 karya video); 7) olahraga kegemaranku dan cita-citaku (19 karya video).

Kedua, kategori karya video klip cipta lagu 59 karya dengan rincian subtema 1) cinta tanah air (32 karya

video); 2) lingkunganku bebas sampah (12 karya video); 3) sehat badan dan cerdas pikirku(15 karya video).

Dari hasil penilaian terpilih 35 karya terbaik yang masuk nominasi, dengan rincian nominasi 26 karya video pendek, 6 nominasi karya video klip cipta lagu serta 3 nominasi karya terfavorit.

Pada akhir acara, panitia menyempatkan untuk berinteraksi dengan salah satu pemenang karya video pendek dengan sub-tema “Internalisasi Nilai-nilai Pancasila pada saat BDR”, Karin Nurhaliza Gasukma. Karin yang saat ini tercatat sebagai siswa kelas 4 Sekolah Dasar Islam Al-Hasanah, Ciledug, Tangerang menjadi salah satu dari empat nominator pada sub-kategori yang sama. Sebagai penutup rangkaian acara Gebyar Gema Pertiwi, Karin yang menjadi perwakilan dari 35 kreator terbaik untuk menerima apresiasi berupa 1 unit Laptop, piagam penghargaan dan sebagai Duta Gema Pertiwi Pelajar Pancasila yang diserahkan langsung oleh Setiawan Witaradya (Widyaprada Ahli Muda) sebagai perwakilan Direktorat Sekolah Dasar, Kemendikbud. Adapun informasi terkait dengan pelaksanaan Gema Pertiwi Pelajar Pancasila dapat dilihat pada informasi dibawah ini. [Mrf/ BKHM]



Selama pandemi aku tetap beribadah di rumah, sholat dan mengaji.. Tidak lupa Tetap menghormati agama orang lain..
-SILA - 1



Piap hari tidak lupa membantu pekerjaan Ibu dirumah
SILA - 2



Belajar online dirumah, materi mencintai Budaya daerah
SILA - 3



TAPAKSARA BENDERA VIRTUAL

LESTARIKAN BUDAYA DAERAH



BAKTI PANCASILA: GELORAKAN SEMANGAT CINTA TANAH AIR

Bakti Pancasila Sekolah Dasar diharapkan dapat mendorong kreativitas sekaligus internalisasi Pancasila bagi peserta didik, guru, komite, orangtua di sekolah dasar.

Sebagai bentuk komitmen penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan Bulan Kreativitas dan Internalisasi Pancasila untuk Sekolah Dasar (BAKTI PANCASILA SD) di media sosial yang diawali pada bulan Agustus lalu.

Program kegiatan Bakti Pancasila SD diharapkan dapat mendorong kreativitas sekaligus internalisasi Pancasila bagi peserta didik, guru, komite, orangtua di sekolah dasar. Kegiatan Bakti Pancasila dilaksanakan secara daring dengan menggunakan fasilitas media sosial seperti: instagram, facebook, twitter dan website. Dimulai dari tahapan pendaftaran, pelaksanaan, penilaian sampai pengumuman hasil karya terbaik.

- Tela' dengan 3 (tiga) jenis karya, diantaranya:
1. GAMBAR dengan sasaran Peserta Didik Sekolah Dasar (SD) Negeri ataupun Swasta, dengan tema "Kegiatanku di Masa Pandemi Covid-19"
 2. ARTIKEL dengan sasaran guru Sekolah Dasar (SD) Negeri ataupun Swasta, dengan tema "Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Dunia Pendidikan"
 3. VIDEO PENDEK dengan sasaran komite dan/atau orang tua siswa dari SD Negeri ataupun Swasta, dengan tema "Adaptasi Kebiasaan Baru".

Khusus untuk karya dalam bentuk 'gambar', ini bisa dalam bentuk gambar bercerita (kelas 1-3) dan cerita bergambar (kelas 4-6/kelas tinggi).

Untuk proses penilaian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap seleksi administrasi, penilaian, dan tahap penentuan hasil karya terbaik.

Sementara untuk urusan penjurian, Direktorat SD menghadirkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Misalnya, untuk juri berupa gambar, para juri terdiri dari Dwi Prihartono (Innerchild), Rachman (ilustrator dan animator), Masagung (The Little Giant), dan Maria melani Ika Susanti dari Universitas Sanata Dharma.

Demikian juga dengan para juri untuk karya dalam bentuk 'Artikel', direktorat SD juga mendatangkan sejumlah nama ternama. Salah satunya adalah Wien Muldian, seorang pegiat literasi yang lebih dari 20 tahun konsisten menggerakkan, mengembangkan dan mengkampanyekan literasi



Cerita Bergambar
Karya: Fathimah Az Zahra
SDN Sukun 1, Kota Malang

Indonesia.

Juri lainnya ada nama Billy Antoro. Selain dikenal sebagai Sekretaris Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah kemendikbud, dia juga dikenal sebagai penulis buku 'Gerakan Literasi Sekolah'.

Nama lainnya ada Raden Wahyuningrat. Lulusan Master Hukum Internasional dari Universitas Utrech, belanda ini memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun di bidang komunikasi, jurnalisme, government realition, public affairs, dan corporate finance. Raden Wahyu saat ini memimpin Imogen Public Affairs.

Juga ada nama kanti W. Jains. Seorang penulis, advokat, dan Sekertaris Umum Satu Pena, wadah yang menyatukan penulis dari semua genre kepenulisan di seluruh Indonesia. Beberapa karyanya adalah buku Frans dan Sang Baleria, The Other Door, dan Amplop Merah Muda untuk Pak Pos.

Terakhir, juri untuk lomba kategori artikel adalah Daniel Zuchron. Pengajar dan pegiat literasi dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).

Tidak kalah hebatnya, para juri untuk lomba kategori video pendek juga menghadirkan nama-nama ternama seperti Tuti Alawiyah (Pusat Data dan Informasi), Elprisdat M. Zen (Khas Studio), Anton Chandra (skygrapher), dan Rasmawan (Universitas Sanata Dharma).

Karya terbaik yang dikirimkan para peserta dari para peserta didik sekolah dasar di Indonesia telah diumumkan pada

1 – 2 Oktober 2020 secara live di Channel Youtube Direktorat Sekolah Dasar. Turut hadir dalam acara tersebut Direktur Pendidikan Anak usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah kemendikbud, Jumeri, S.TP., M.Si., Direktur Sekolah Dasar, Kemendikbud Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd, kepala sekolah, guru serta para orang tua peserta didik dari berbagai kota dan kabupaten yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Sementara untuk karya-karya terbaik di masing-masing kategori adalah:

- A. GAMBAR BERCERITA (kelas 1, 2 & 3)
 1. Mut'iah Ayra Bora (SDN Wonoyoso, Kab. Semarang)
 2. Annum Gausslini Febeline Poyk (SDN Cikumpa, Kota Depok)
 3. Muhammad Hafidz Rifande Ramadhan (SDN Sedati Gede II, Kab. Sidoarjo)
- B. CERITA BERGAMBAR (kelas 4, 5 & 6)
 1. Alika Fitri Nur Fathiyya (SDN Bareng 3, Kota Malang)
 2. Fathimah Az Zahra (SDN Sukun 1, Kota Malang)
 3. Friedrich Hizkia Partogi Nainggolan (SD Sutomo I, Kota Medan)
- C. ARTIKEL
 1. Edi Arham, S.Pi., M.Pd. (SD Negeri Lalowata Kab. Konawe)
 2. Theresia Sri Rahayu, S.Pd. SD (SDN Waihibur Kab. Sumba Tengah)
 3. Alfi Ikhwan Mulyadi Razak (SD Islam Al Atsari Kab. Subang)
- D. VIDEO PENDEK

Kategori Ide

1. Ali Mulyawan, orang tua siswa dari SDN Andir II Kab. Majalengka
2. Ana Deviana orang tua siswa dari SDN 016 Kota Samarinda
3. Sukmono Prihandoko orang tua siswa dari SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul Kab. Bantul

Kategori Komunikatif

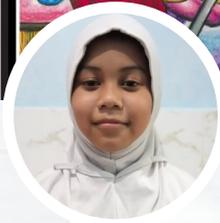
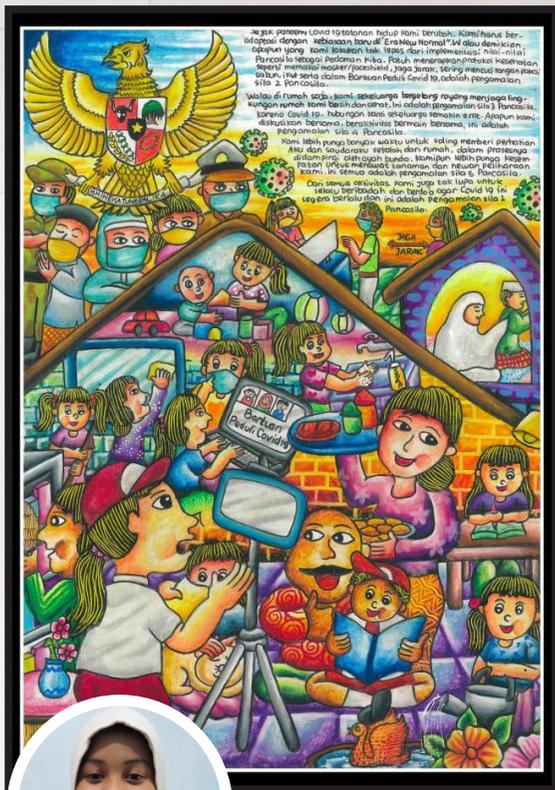
1. Lala Maryani orang tua siswa dari SDN 200 Leuwipanjang Kota Bandung
2. Triwibowo orang tua siswa dari SD IT Auladi Sako Kota Palembang
3. Dwi Martono orang tua siswa dari SD Negeri Sidoagung 3 Tempuran Kab. Magelang.

Kategori Teknis Produksi

1. I Wayan Kartika Yasa orang tua siswa dari SDN 3 Duda Utara Kab. Karang Asem
2. Dandan Mardiana orang tua siswa dari SD IT Al Madinah TPI. Timur Kota Tanjungpinang
3. Heri Susanto orang tua siswa dari SD Muhammadiyah 1 Wonosari Kab. Gunung Kidul. [Nuril Farikha]



Tahap Seleksi Karya. | Photo: Dokumentasi Direktorat Sekolah Dasar



Cerita Bergambar
 Karya: Aika Fitri Nur Fathiyah
 SDN Bareng 3, Kota Malang



Cerita Bergambar
 Karya: Frederich Hizkia Partogi Nainggolan
 SD Sutomo 1, Kota Medan



Cerita Bergambar
 Karya: Annum Gausslini Febeline Poyk
 SDN Cikumpa, Kota Depok



Cerita Bergambar
 Karya: Muhammad Hafidz Rifande Ramadhan
 SDN Sedati Gede II, Kab. Sidoarjo



Cerita Bergambar
 Karya: Mut'iah Ayra Bora
 SDN Wonoyoso, Kab. Semarang

Menolong Nenek

Pandu, Adi dan Putri adalah siswa kelas 4 di SDN Sukamulya. Mereka bersahabat walaupun sering berbeda pendapat. Hal itu dikarenakan mereka saling menghargai perbedaan.

Pada suatu hari sepulang sekolah...





Teman-teman, kita harus saling tolong-menolong, karena tolong-menolong adalah sikap yang terpuji.



Foto: SD Takmirul



KETIKA ANAK FLOBAMORA RINDU KE SEKOLAH

Ada banyak alasan kenapa anak-anak rindu ke sekolah. Namun yang paling kuat kata Mendikbud Nadiem adalah karena infrastrukturnya yang jika dibandingkan dengan sejumlah wilayah di Pulau Jawa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim melakukan kunjungan kerja di beberapa wilayah Indonesia. Mulai dari Palu, Sulawesi Tenggara, lalu ke Gianyar, Bali. Terakhir, Mas Menteri pun ke Kota Kupang dan Rote di NTT.

Dari serangkaian kunjungan tersebut, Mas Menteri dan rombongan mendapati sejumlah data, informasi dan kisah menarik yang mengejutkan selama pelaksanaan sekolah dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19, terutama dari kunjungan terakhir di Tanah Flabomora.

Hamparan air laut dengan gradasi warna biru seolah menyelimuti tanah ini. Sesekali perahu nelayan dan kapal cepat berlalu lalang. Mengitari 3 pulau induk, yaitu Pulau Flores, Pulau Sumba, dan Pulau Timor yang diapit oleh puluhan pulau kecil seperti Pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Semau, Pulau Alor, dan lain-lain. Jadilah segugus kepulauan itu diberi akronim Flobamora.

Tentu saja nama itu tak sekedar akronim belaka, namun juga bermakna bahwa meski terdapat banyak suku-suku di wilayah tersebut, namun mempunyai satu tanda kesamaan yaitu sama-sama menyatukan diri sebagai masyarakat NTT. Mereka juga satu suara soal pendidikan, mereka rindu kembali ke sekolah.

Ada banyak alasan kenapa mereka amat rindu ke sekolah. Namun yang paling kuat kata Mendikbud Nadiem adalah karena infrastrukturnya yang tentu saja amat jauh jika dibandingkan dengan sejumlah wilayah di Pulau Jawa.

“Saya baru dari Palu, Gianyar, setelah itu saya ke Rote. Jelas sekali kelihatan infrastruktur yang belum baik, jaringan internet yang belum baik, sarana dan prasarana itu sangat besar kesenjangan. Jadi ini yang harus benar-benar kita jembatani dan itu menjadi suatu hal yang menjadi prioritas kami,” ujar Mendikbud.

Alasan lain yang membuat mereka amat rindu ke sekolah adalah seperti yang terungkap dalam survei dalam jaringan (daring/online) yang dilaksanakan kementerian pendidikan dan kebudayaan pada 13-22 Mei 2020. Survei ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi ketika melaksanakan BDR. Penyebabnya, banyak guru yang hanya memberikan penugasan sementara pembelajaran interaktif dilakukan kurang dari 40 persen siswa.

Direktur Sekolah Dasar, Dra. Sri Wahyuningsih yang juga turut mendampingi Mendikbud selama di Kota Kupang dan Pulau Rote, NTT juga menemukan persoalan yang hampir sama, yang membuat para peserta didik menjadi ‘rindu ke sekolah’.

Ada sekira 4 sekolah dasar yang dimintai data dan informasi seputar pelaksanaan BDR di selama pandemi di Kota Kupang, yaitu SD Negeri bertingkat kelapa lima 1, SD Inpres bertingkat kelapa Lima 2, SD Muhammadiyah 2 Kupang, dan SD GMT Oesapa.

Keempat sekolah dasar tersebut memiliki suara yang kurang lebih sama terkait pelaksanaan BDR selama pandemi Covid-19. Bahwa ada kesulitan ketika harus menghadapi para peserta didik yang tidak bisa belajar di sekolah. Selain karena status

Kota Kupang yang memasuki zona coklat mengarah ke hitam, juga karena kondisi orangtua yang sibuk bekerja.

Tereipena Manape adalah kepala sekolah SD GMIT Oesapa, ia mengaku selama proses belajar dari rumah (BDR) banyak menemukan kendala yang cukup berarti. Mulai dari komunikasi yang sulit baik dengan siswa, maupun orangtua.

Ada cukup banyak masalah yang dihadapi ketika mengunjungi titik-titik tertentu yang disepakati untuk melaksanakan pembelajaran. Mulai dari anak yang tidak tepat waktu mengikuti pembelajaran, maupun minimnya peran orangtua karena sibuk bekerja.

“Ketika guru datang ke titik yang telah disepakati, kita mendapati siswa-siswa yang ternyata masih tidur, atau malah ada yang rumahnya sudah pindah,” ujar Tereipena.

Senada dengan Tereipena Manape, Kepala Sekolah SD Negeri Bertingkat Kelapa Lima 2, Maria Lema, menuturkan ada banyak orangtua yang merasa kesulitan ketika harus menemani anak-anaknya melakukan pembelajaran dari rumah. “Mereka, para orangtua merasa kesulitan ketika harus memerankan posisi sebagai orangtua dan juga guru. Mereka sangat mengharapkan segera dilakukannya tatap muka,” ujar Maria Lema.

Selain menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan BDR tersebut, Direktur Sekolah Dasar, Ibu Ning juga menemukan semangat luar biasa dari para siswa maupun guru di sekolah-sekolah daerah 3 T. Seperti dialami ketika tim direktorat mengunjungi beberapa sekolah di Pulau Rote. Ibu Ning bahkan sempat bertemu sekelompok anak yang baru pulang belajar kelompok di rumah salah satu temannya. Ibu Ning sempat melakukan dialog dengan mereka, “Berapa jauh adik-adik jalan kaki.” Anak-anak itu lantak menjawab, “Lima kilometer.”

Sungguh kuat tekad anak-anak Pulau Rote. Berjalan lima kilometer demi bertemu guru dan sekelompok teman untuk belajar bersama. Keterbatasan ekonomi keluarga membuat anak-anak di Pulau Rote tidak memungkinkan belajar secara online. Karena belajar dalam jaringan (daring) membutuhkan media berupa laptop atau telepon pintar yang bisa terhubung dengan internet.

Karena itu, dari hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar di Pulau Rote, serta mempertimbangkan situasi dimana Pulau Rote masuk zona hijau, maka Sri Wahyuningsih menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah di Pulau Rote siap melaksanakan tatap muka di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan.

“Selama ini mereka sudah

menerapkan belajar tatap muka, tapi bukan di sekolah, melainkan di rumah warga. Tidak ada salahnya jika mereka mulai membuka sekolah. Yang penting pemda, guru dan orang tua siswa setuju. Karena Kabupaten Rote Ndao banyak zona hijau dan kuning,” papar Sri Wahyuningsih.

Sejumput Kabar Gembira

Bagai gayung bersambut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim ketika melakukan dialog dengan para guru dan perwakilan orangtua siswa di SD negeri Ndao, Rote Barat Laut menyampaikan empat kabar gembira.

Pertama, kata Mendikbud, sekolah yang masuk zona hijau dan kuning sudah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Asalkan semua pihak setuju yaitu pemerintah daerah, guru dan orangtua siswa. Sekolah juga wajib menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker dan rajin mencuci tangan. Jumlah siswa yang masuk sekolah hanya boleh 50 persen dari kapasitas.

Kabar gembira kedua terkait dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Mendikbud Nadiem mengungkapkan, pada tahun 2021 anggaran dana BOS bagi sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah 3T akan mendapatkan tambahan sebesar Rp 3 triliun.

Sebelumnya, perhitungan dana BOS berdasarkan jumlah murid dan biaya per siswa disamakan. Sekolah yang memiliki jumlah murid yang banyak bisa memiliki sarana dan prasarana yang semakin lengkap. Hal ini menyebabkan disparitas dengan sekolah yang jumlah muridnya sedikit.

“Kami akan mengubah cara perhitungan BOS. Tidak hanya berdasarkan jumlah peserta didik tetapi ada indeks kemahalan konstruksi (IKK) dari Badan Pusat Statistik (BPS) agar kesenjangan dapat kita tutup dan kualitas pembelajaran serta SDM dapat kita akselerasi,” kata Mendikbud.

Melalui perubahan perhitungan dana BOS tersebut, Mendikbud menjamin tidak akan ada sekolah yang dana BOS-nya turun. “Kita akan pastikan, tidak ada dana BOS yang berkurang. Tapi untuk sekolah-sekolah kecil, daerah terluar, tertinggal itu akan meningkat secara dramatis. Itulah kebijakan pemerintah yang afirmatif dan pro rakyat,” ujar Mendikbud.

Dengan dukungan dari Komisi X DPR RI, Mendikbud juga mengatakan, telah melakukan relaksasi mekanisme penggunaan dana BOS dimana kepala sekolah diberikan kebebasan sepenuhnya



untuk menggunakan dana BOS.

“Kepala sekolah boleh gunakan dana BOS untuk membeli perahu agar murid yang tinggal di seberang pulau bisa sekolah. Kepala sekolah boleh membeli gawai yang murah untuk dipinjamkan kepada anak-anaknya dan juga guru-gurunya. Kepala sekolah boleh menggunakan dana BOS-nya untuk bayar gaji guru honorer, dan membantu ekonomi guru. Tetapi sekolah harus terbuka kepada masyarakat agar penggunaan dana BOS



sepenuhnya transparan dan akuntabel,” papar Mendikbud Nadiem.

Ketiga, Mendikbud Nadiem sedang menyiapkan pengangkatan 1 juta guru honorer menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) pada tahun depan. Ini merupakan kesempatan bagi guru honorer yang sudah mengabdikan belasan tahun bahkan lebih, hingga usianya tidak memungkinkan lagi untuk ikut seleksi calon pegawai negeri sipil (CPNS).

Hingga saat ini, daerah baru menyiapkan 200.000 dari total 1 juta formasi yang disiapkan oleh Kemendikbud. “Oleh karena itu, kami meminta agar daerah benar-benar menyiapkan berapa kebutuhannya. Kepala sekolah juga perlu mendorong kepala dinas, sampaikan berapa kebutuhannya,” kata Nadiem.

Keempat adalah terkait digitalisasi di sekolah. Menurut Nadiem, kelemahan pendidikan di Indonesia tampak

jelas di tengah pandemi Covid-19, yaitu keterbatasan akses internet dan ketersediaan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Pada tahun 2021, Kemendikbud akan memprioritaskan program digitalisasi di sekolah melalui bantuan TIK. Terkait ketersediaan akses internet di daerah 3T, Kemendikbud terus berkoordinasi secara intensif dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). [Hendriyanto, Ma’ruf]



DIREKTORAT SD LUNCURKAN APLIKASI E-RAPOR VERSI 1.1

Antusiasme warga pendidikan mengikuti webinar E-Rapor SD begitu luar biasa. Pendaftaran dibuka dua gelombang, menurut data media center direktorat SD peserta mencapai 31 ribu orang.

Untuk memfasilitasi penilaian di satuan pendidikan, Direktorat Sekolah Dasar mengembangkan aplikasi E-Rapor SD. Aplikasi ini memfasilitasi penilaian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan pencetakan rapor. Aplikasi ini juga terhubung dengan data pokok pendidikan (dapodik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengguna yang dapat mengakses aplikasi E-Rapor terdiri dari admin, guru dan wali kelas.

Nilai yang tersimpan dalam aplikasi dapat menjadi pangkalan data (data base)

peserta didik. Nilai peserta didik juga aman karena hanya dapat diakses oleh guru, wali kelas atau operator yang memiliki kata kunci (password). Aplikasi E-Rapor SD versi 1.0 secara resmi telah diluncurkan dan digunakan secara terbatas pada tahun 2019.

Namun, karena aplikasi E-Rapor

SD harus menyesuaikan kondisi normal, kondisi darurat (khusus) dan perubahan kebijakan, maka aplikasi ini pun diupdate dan diperbaharui. Pada kondisi normal, aplikasi dapat digunakan oleh satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2013. Sementara pada kondisi khusus, aplikasi dapat digunakan oleh satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang disederhanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (Balitbangbuk), dan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Untuk menyesuaikan aplikasi sesuai dengan kondisi dan kebijakan tersebut, Direktorat Sekolah Dasar mengembangkan aplikasi E-Rapor SD Versi 1.1. tahun 2020.

Rabu, 11 November 2020, aplikasi E-Rapor SD hasil penyesuaian tersebut akhirnya diluncurkan dan disosialisasikan secara virtual. Acara peluncuran aplikasi dihelat dalam acara Webinar Pengelolaan Hasil Penilaian Menggunakan Aplikasi E-Rapor SD versi 1.1. tahun 2020. Sosialisasi aplikasi E-Rapor versi terbaru 1.1. dilakukan kepada dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, guru dan operator di satuan pendidikan.

Acara yang dibuka oleh Koordinator Fungsi Penilaian Direktorat Sekolah Dasar, Dr. Ir. Eko Warisdiono, MM., menghadirkan narasumber dari pengembang aplikasi dan pengguna aplikasi di satuan pendidikan. Dalam arahan pembukaan, Pak Eko, sapaan Dr Ir. Eko Warisdiono, MM., menyampaikan bahwa Direktorat Sekolah Dasar terus berupaya memberikan layanan pendidikan kepada satuan pendidikan.

"Aplikasi E-Rapor sebagai salah satu layanan bagi satuan pendidikan akan terus dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan satuan pendidik dalam kondisi normal dan khusus," ujar Pak Eko.

Turut hadir dalam webinar tersebut, pengembang aplikasi E-Rapor, Suyudi, S.Pd, dan praktisi dari satuan pendidikan, Bintang Adhi Permana, M.Pd dan Didik Rahmadi, S.Pd.

Dua gelombang pendaftaran

Antusiasme warga pendidikan untuk mengikuti webinar E-Rapor SD sangat luar biasa. Jumlah pendaftar melebihi perkiraan. Sejak hari pertama flyer webinar diunggah di Media Center Direktorat Sekolah Dasar, jumlah pendafar bertambah sangat cepat. Selain mendaftar webinar, pendaftar juga dapat mengunduh installer dan updater. Tautan installer diperuntukkan bagi pengguna pemula sedangkan updater bagi pengguna yang telah menggunakan aplikasi 1.0 tahun 2019. Dalam waktu 24 jam, kuota 10 ribu pendaftar telah penuh.

Panitia lalu memutuskan membuka pendaftaran gelombang dua. Meskipun tidak secepat gelombang pertama, pendaftar pada gelombang kedua juga sangat banyak. Sampai dengan Rabu pagi, masih terdapat pendaftar baru. Hari itu, pendaftar tercatat mencapai 17 ribu-an. Sebuah rekor pencapaian yang belum terjadi pada webinar-webinar sebelumnya.

Link Zoom dibuka hari Rabu, menjelang pukul 7:30 WIB. Link Zoom penuh oleh peserta webinar begitu dibuka. Para narasumber dapat masuk webinar setelah tidak diberi akses khusus. Sesuai jadwal, webinar dimulai pukul 08:00 WIB.

Nonton bareng webinar E-Rapor

Peserta mengikuti webinar melalui Zoom meeting atau melalui Youtube streaming. Untuk memfasilitasi peserta yang sulit mengikuti melalui Youtube, panita juga melakukan mirroring (pencerminan) webinar di Youtube. Peserta webinar melalui Youtube mencapai 8500-an. Namun menurut data MC, peserta webinar mencapai lebih dari 31 ribu. Peserta webinar melau streaming melebihi jumlah mendaftar.

Pada beberapa sekolah menyelenggarakan nonton bareng (nobar) webinar Aplikasi E-Rapor SD. Nobar ini menjadi solusi bagi guru yang tidak dapat masuk ke Zoom meeting maupun Youtube streaming. Dengan nobar, sekolah juga dapat mengurangi beban kuota dan bandwidth. SDN Cibinong 04 Kab. Bogor dan SDN Cengkareng Barat 17 Petang, Jakarta Barat merupakan dua sekolah yang menyelenggarakan nonton bareng webinar tersebut.

Tiga pilihan Kurikulum

Menurut pengembang aplikasi, Suyudi, S.Pd., Aplikasi E-Rapor SD versi 1.1. tahun 2020 dirancang untuk memudahkan pengelolaan penilaian pada satuan pendidikan yang melaksanakan Kurikulum 2013, kurikulum dengan KI-KD yang disederhanakan oleh Balitbangdikbud, dan penyederhanaan kurikulum mandiri. Inilah kebaruan (novelty) sekaligus pembeda dengan aplikasi versi 1.0.

Pengguna yang sudah memilih salah satu kurikulum, maka pengguna harus menonaktifkan kurikulum lain yang tidak dipilih. Pengguna yang memilih Kurikulum 2013 cukup menjalankan aplikasi seperti biasa. Pengguna yang memilih Kurikulum yang disederhanakan oleh Balitbangdikbud memilih KD sederhana yang disediakan oleh Balitbangdikbud. Sementara pengguna pada sekolah yang memilih menyederhanaan kurikulum secara mandiri memilih KD-KD pada kurikulum sesuai dengan kebutuhan di sekolahnya.

Sebelum aplikasi E-Rapor SD versi 1.1. tahun 2020, Direktorat Sekolah Dasar telah melaksanakan serangkaian tahapan untuk mengevaluasi aplikasi versi 1.0 tahun 2019. Kegiatan tersebut antara lain meliputi penyusunan instrumen evaluasi aplikasi, evaluasi aplikasi, penyempurnaan aplikasi, dan ujicoba aplikasi. Evaluator aplikasi berasal dari praktisi atau pengguna aplikasi E-Rapor di satuan pendidikan. Aplikasi E-Rapor versi terbaru ini diharapkan dapat memenuhi harapan sekaligus mengurangi kebingungan guru di satuan pendidikan. [Waluyo]



Foto: bisniswisata.id/Permainan Engrang

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Penguatan dan penanaman nilai-nilai Pancasila harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam setiap kebijakan dan program sehingga Pancasila akan selalu dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku bangsa, budaya, bahasa dan agama. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia menunjukkan sebuah kekuatan bangsa yang berakar pada masyarakat yang mempunyai rasa yang sama yaitu terlahir di atas bumi ibu pertiwi, walaupun berbeda suku bangsa, budaya, bahasa dan agama.

Bangsa yang memiliki semangat perjuangan dalam perbedaan dan keragaman yang ada harus disatukan untuk menciptakan negara yang utuh. Dalam mengharmonisasikan pandangan, menentukan ideologi, penggunaan bahasa, toleransi beragama dan perbedaan, termasuk dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku merupakan salah satu wujud dari budi pekerti manusia. Permainan tradisional

Indonesia merupakan salah satu sarana untuk menanam budi pekerti yang luhur sesuai dengan menanamkan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dalam alinea keempat tercantum rumusan sila-sila Pancasila, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dapat menjadi petunjuk dalam pelaksanaan hidup sehari-hari dalam menghadapi derasnya arus globalisasi agar tidak bertentangan dengan norma agama, norma kesusilaan, dan norma hukum yang berlaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu menjadi panutan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lunturnya nilai-nilai Pancasila saat ini dapat dilihat dari makin meningkatnya *bullying*, kurangnya rasa hormat dengan sesama, adanya kelompok dalam masyarakat yang menganggap kelompok tersebut paling baik dan radikalisme.

Penguatan dan penanaman nilai-nilai Pancasila harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga Pancasila akan selalu dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen masyarakat. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) Tahun Tahun 2020-2024, disebutkan jika visi misi Kemendikbud adalah berupaya membentuk Pelajar Pancasila. Lebih lanjut dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 dijelaskan dasar terkait Kemdikbud telah menetapkan 6 (enam) profil Pelajar Pancasila yang harus ditumbuhkembangkan seperti telah disinggung di tulisan-tulisan sebelumnya.

Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila, Direktorat Sekolah Dasar memandang perlu dilakukannya kajian muatan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di sekolah dasar dalam RPJMN dan Renstra Kemdikbud. Untuk mencapai hal tersebut perlu dibuat program penguatan nilai-nilai Pancasila baik dalam pelaksanaan kegiatan kulikuler di kelas maupun pelaksanaan ekstrakurikuler di luar kelas.

Kemdikbud telah mengimplementasikan nawacita presiden dalam

berbagai program kerja prioritas Kementerian, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dan Keterampilan, serta Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Memasuki periode selanjutnya (2020-2024) nawacita tersebut akan tetap dijadikan pedoman dan petunjuk arah bagi semua elemen bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa, menjadikan bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Dengan gotong royong bangsa Indonesia terus memelihara persatuan dan kesatuan serta semakin kompetitif dengan berbagai negara lain. Nilai-nilai luhur dalam Pancasila dapat diaktualisasikan melalui media permainan dan olahraga tradisional. Hal itu sebagai upaya dalam membentuk karakter dan mencintai budaya bangsa.

Tak bisa dipungkiri, jika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat dan memicu sisi kehidupan lainnya dengan cepat pula, seperti juga pada pola bermain anak-anak. Proses dan cara bermain anak-anak mengalami perkembangan dari hari ke hari. Permainan sangat dekat dengan anak-anak setiap harinya.

Kecanggihan teknologi kini memberikan ragam pilihan permainan anak yang sangat menarik. Pilihan tersebut tentunya bisa dinikmati dari aplikasi-aplikasi permainan di gawai atau bahkan asyik bermain secara on-line. Setiap anak berhak mengakses berbagai jenis permainan baik permainan modern maupun permainan tradisional. Bermain sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Bagi anak-anak permainan adalah suatu yang wajib dilakukan untuk punya banyak teman, bersosialisasi, berolahraga bahkan juga berekreasi.

Dengan bermain, anak akan melakukan berbagai aktivitas yang mampu melatih fisik dan jaringan otak. Dampak yang ditimbulkan anak menjadi lebih sehat secara fisik maupun psikis, juga menghadirkan efek kebahagiaan dan keceriaan. Mengajarkan anak menalar apa yang dilihat dapat tergambar melalui celoteh, raut muka dan gerak tubuh mereka.

Pada zaman sekarang anak-anak jarang mengenal permainan tradisional, bahkan mereka mengenal pun tidak apa permainan tradisional tersebut. Hal ini mungkin disebabkan sudah jarang ditemui karena tidak adanya sosialisasi dari orangtua ke anak, ataupun dari guru ke murid. Hal ini bila dibiarkan akan terus hilang dengan adanya permainan modern atau yang lebih dikenal game online, Playstation bagi anak-anak. Terlebih dengan berkembangnya internet semakin mengubah perkembangan budaya yang ada.

Untuk sekian lama, kehadiran permainan tradisional sebetulnya cukup mewarnai kehidupan. Ia menjadi pembeda dari masa ke masa. Selalu ada kenangan yang begitu lekat, ketika kita memainkan permainan-permainan tradisional. Berbeda dengan permainan saat ini, permainan tradisional memang punya fungsi yang lengkap, selain untuk aktifitas fisik, permainan tradisional juga melatih motorik dan kognitif anak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional

Permainan anak zaman dahulu berbeda dengan anak jaman sekarang, anak-anak usia dulu bermain bersama seperti Lompat Tali, Enggrang, Taplak, Galasan atau Petak Umpet. Permainan tersebut lebih melibatkan aktifitas fisik dan anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan temannya. Sementara anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gadget masing-masing, karena di gadget pilihan permainan lebih banyak sehingga anak-anak lebih memilih untuk diam dirumah. Sehingga membuat aktifitas fisik dan interaksi dengan teman sebayanya menjadi berkurang.

Permainan tradisional tidak kalah serunya dengan permainan modern yang menggunakan gawai, Dalam permainan tradisional bukan hanya bermain semata saja, tetapi didalamnya terdapat unsur dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya harus terus di lestarikan. Banyak Jenis permainan Tradisional di seluruh dunia, sama jenis permainannya tapi berbeda nama. Sekarang permainan tradisional masih dimainkan oleh anak-anak yang tinggal di daerah perkampungan. Permainan tradisional yang dipertandingkan, nama permainan sesuai dengan wilayah tempat mereka tinggal. Permainan Tradisional dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai budaya bangsa pada generasi muda. Nilai tersebut antara lain kebersamaan, sportivitas, jujur, dan berani bersaing. Permainan tradisional merupakan metode pembelajaran yang memiliki fungsi

untuk memberikan hiburan dan juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai positif dan diyakini kebenarannya dalam kehidupan masyarakat. Melalui permainan tradisional, sambil bermain kita dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Jenis-jenis permainan tradisional yang pernah dimainkan oleh anak Indonesia:

1. Permainan Lompat Tali

Permainan ini menggunakan tali yang dibuat dari karet yang disusun dan dirangkai menjadi panjang. Permainan lompat tali setidaknya membutuhkan 3 (tiga) orang untuk bermain. Dua orang bertugas untuk memegang masing-masing ujung tali, sementara permainan lain melompati tali itu. Permainan ini bisa dilakukan dengan cara memutar tali dan pemain harus melompatinya sebanyak mungkin.

Dalam permainan ini nilai-nilai yang terkandung nilai-nilai pancasila yaitu: aspek kerjasama yang dilakukan dalam kelompok, berbuat baik dan jujur juga melatih ketangkasan dan keseimbangan fisik yang dilakukan secara kelompok.

2. Permainan Bola Bekel

Permainan ini menggunakan sebuah bola kecil dan biji bekel. Biji bekel bisa berjumlah 5 (lima) sampai dengan 7 (tujuh). Cara bermainnya yaitu kita harus melemparkan bola ke atas dan



Permainan Bola Bekel



Permainan Lompat Tali

mengambil semua biji, lalu menangkap bola itu setelah memantul 1 kali ke tanah.

Nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam permainan ini melatih kerjasama, kejujuran, ketelitian, sportif selain itu juga melatih ketrampilan tangan (engkel), ketangkasan dan keseimbangan fisik, juga strategi.

3. Permainan Enggrang

Permainan ini menggunakan bambu dan hak. Seorang anak harus berjalan dengan naik ke bambu itu. Di bagian bawah bambu disediakan pijakan tempat untuk berdiri. Dengan kaki dari pijakan itu, kita harus berjalan sambil mengangkat bambu. Siapa yang bisa berjalan ke garis akhir lebih dulu, dialah yang menang.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam permainan ini yaitu kesabaran, ketekunan, selain itu juga melatih keseimbangan dan strategi dalam bermain.



Permainan Enggrang

Setiap pemain yang akan bermain harus melompati kotak tersebut secara bergiliran dengan satu kaki. Jika terjatuh, maka ia harus menandai kotak terakhir yang diletakkan batu. Nilai-nilai yang terdandung dalam permainan ini adalah: Kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, sportivitas, jujur, strategi dan melatih keseimbangan fisik.

Permainan di atas adalah bagian kecil dari banyaknya Jenis permainan Tradisional di seluruh dunia. Jenis permainannya sama, tapi bila berbeda daerah bisa berbeda nama. Permainan tradisional dapat membentuk karakter anak lebih baik, cenderung mendorong anak bergerak dan berkreaitivitas, sehingga mereka akan jauh lebih sehat. Permainan Tradisional rata-rata dilakukan bersama-sama, berkelompok melatih sikap sportifitas. Karena permainan ini tidak dapat dilakukan jika mereka curang, mendorong anak untuk bekerjasama dan saling menghargai. [Nina Sofiana]

4. Petak Umpet

Lewat permainan ini bisa selamat atas status penjaga, penjaga akan menghitung satu sampai 10, setelah itu dia akan mencari para pemain lain yang tidak ketahuan bersembunyi di mana, Disini kreativitas dituntut, membuat strategi dimana dia akan bersembunyi. Tempat persembunyian haruslah tidak mudah di ketahui oleh si penjaga. Di sisi lain dekat dengan tempat penjaga agar bisa memantau. Jika si penjaga lengah, pemain lain harus segera ke tempat penjaga tadi dan berteriak inglo, jika sudah ada yang berhasil berteriak dan sampai ke tempat penjaga berarti dialah pemenangnya. Agar lebih adil kita bisa menentukan penjaga dengan cara hompimpa. Selain kreativitas anak juga dilatih bergerak cepat dalam melaksanakan strateginya, dan berlatih bersabar melalui permainan tradisional ini.

5. Engklek

Engklek menjadi salah satu permainan tradisional Indonesia yang sampai saat ini masih dipertainkan. Jumlah pemain 2 orang, bisa dimainkan oleh laki-laki dan perempuan.

Cara memainkannya dengan menggambar Kotak-kotak di lantai atau tanah. Ada berbagai jenis kotak-kotak engklek, ada yang berbentuk rumah, berbentuk manusia. Pemain melemparkan batu sesuai urutan kotaknya, kotak yang diletakkan batu tidak boleh dipijak.



Permainan Engklek





PERSIAPKAN TATAP MUKA DIREKTORAT SEKOLAH DASAR GULIRKAN BANTUAN PHBS

Bantuan PHBS digulirkan Direktorat Sekolah Dasar untuk memastikan agar tersedia sarana PHBS di Sekolah Dasar.

Upaya mencapai tujuan pendidikan harus dibarengi dengan usaha terus menerus dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun patut diperhatikan bahwa upaya peningkatan mutu tersebut tidak hanya soal peningkatan pada aspek akademis peserta didik saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesehatan mereka.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pun telah mengamanatkan tentang pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya poin soal kesehatan menunjukan bahwa hal tersebut penting dalam upaya pengembangan peserta didik. Terlebih di masa pandemi Covid-19, di mana untuk mencegah penularan, semua pihak dituntut harus selalu menjaga kebersihan, termasuk para peserta didik disamping kewajiban mereka untuk bersekolah. Dalam hal ini baik dilakukan secara daring maupun luring.

Dalam hal ini harus dipastikan hak siswa mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19 tetap terpenuhi, di samping itu melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19, serta yang terpenting mencegah penularan dan penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah.

Karena itu, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Satuan Pendidikan dalam hal ini menjadi penting dilaksanakan di sekolah. Hal ini merupakan merupakan salah satu dari tujuan diselenggarakannya Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Upaya ini dilakukan secara terpadu, lintas program, dan lintas sektor sehingga semua unsur di sekolah mendukung peningkatan hidup sehat dan pada akhirnya dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah terutama peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

Untuk mendukung dan mendorong hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah memprogramkan Bantuan Sarana PHBS di Sekolah Dasar.

Adanya bantuan ini bertujuan untuk memastikan agar tersedia dan melengkapi sarana PHBS di Sekolah Dasar. Kemudian, memastikan ketersediaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di berbagai lokasi strategis di sekolah dasar, serta memastikan warga di satuan pendidikan melaksanakan CTPS sebelum dan sesudah melakukan aktivitas ketika tatap muka di satuan pendidikan sekolah dasar dilaksanakan.

Direktur Sekolah Dasar Dra. Sri Wahyuningsih, M. Pd. menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai antara lain melalui penyediaan sarana pendidikan yang memadai, salah satunya seperti tersedianya sarana pendukung perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan

sekolah dasar. Terlebih di masa pandemi yang menuntut seluruh warga sekolah selalu menjaga kebersihan.

"Penyediaan sarana PHBS sangat menunjang pembelajaran di lingkungan sekolah selama menghadapi masa pandemi Covid-19," kata Wahyuningsih, dalam acara Bimbingan Teknis dan Penandatanganan SPKS Bantuan Sarana Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) kepada Kepala Sekolah Dasar calon penerima, pada Selasa (22/10).

Dalam acara yang diikuti oleh Kepala LPMP Provinsi, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, serta Kepala Sekolah Dasar Penerima Bantuan Sarana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dijelaskan beberapa hal pelaksanaan bantuan PHBS. Antara lain penjelasan soal kebijakan bantuan sarana PHBS di sekolah dasar tahun 2020, mekanisme pencairan dana bantuan PHBS, mekanisme pengelolaan barang dan jasa melalui SIPLAH, serta penandatanganan SPKS Bantuan Sarana PHBS.

Heli Tafati, S. Sos., M.Pd. perwakilan dari Direktorat



 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
DIREKTORAT JENDERAL PAUD, DIKDAS, DAN DIKME
DIREKTORAT SEKOLAH DASAR

 www.ditpsd.kemdikbud.go.id

Kejar Mutu
SEKOLAH DASAR
Cerdas Berkarakter

Direktur Sekolah Dasar
Dra. Sri Wahyuningsih, M. Pd

Foto: klikdokter.com



Sekolah Dasar, dalam paparannya menjelaskan bahwa sasaran dari program bantuan ini adalah 800 Sekolah Dasar dari 82 Kab/Kota. Sekolah tersebut akan menerima bantuan sebesar Rp15 juta yang diberikan secara langsung ke sekolah penerima untuk pengadaan sarana PHBS, melalui Sistem Informasi Pengadaan di Sekolah (SIPLah).

Dalam Bimbingan Teknis tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat 6 Tahapan dalam pelaksanaan bantuan ini, yakni berturut-turut, sosialisasi di Kabupaten Kota, kemudian Bimbingan Teknis Sekolah, penandatanganan SPKS, Direktorat SD menyalurkan dana melalui bank penyalur, pengadaan sarana PHBS di SD dilakukan melalui SIPLah, serta yang terakhir sekolah

melakukan laporan melalui aplikasi SIPLah dan aplikasi pelaporan bantuan sarana CTPS Direktorat SD.

Adapun Unit Sarana PHBS yang diadakan oleh sekolah berupa perlengkapan wastafel portabel. "Jika dirincikan bantuannya berupa Tandon air berkapasitas minimum 30 Liter dan maksimum 60 Liter, Tempat Sabun, Keran, Bak Wastafel, Saluran pembuangan air kotor. Di setiap sekolah masing-masing 7 unit," kata Heli.

Sekolah-sekolah penerima bantuan tersebut telah melalui proses seleksi oleh Direktorat Sekolah Dasar. Adapun Kriteria sekolah dasar yang menerima bantuan tersebut ada 4 (empat), yakni SD Negeri terdaftar didalam Dapodik & memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional, khusus bagi

sekolah SD Swasta harus memiliki izin operasional yang berlaku.

"Sekolah juga mempunyai Kepala Sekolah dibuktikan melalui SK/ surat tugas dari pejabat berwenang, kemudian sekolah memang tidak memiliki sarana CTPS, serta tersedia sumber air bersih di sekolah tersebut," kata Heli.

Sebanyak 800 sekolah penerima harus menggunakan bantuan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam bimbingan teknis. Heli menegaskan, akan ada sanksi jika pihak sekolah tidak menggunakan dana sesuai dengan pedoman pelaksanaan PHBS. Antara lain, sekolah harus mengembalikan seluruh bantuan yang telah digunakan, serta tidak diusulkan sebagai penerima di tahun berikutnya. [Deden Muhidin]





ATASI PERSOALAN BDR, DIREKTORAT SD SOSIALISASIKAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI

Menyikapi kebijakan tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, Direktorat Sekolah Dasar menginisiasi perlunya upaya untuk mensosialisasikan penggunaan modul tersebut ke seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar agar dapat diimplementasikan sebagai salah satu solusi atas permasalahan pembelajaran.

Dalam kondisi khusus seperti pada masa Pandemi Covid-19, proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan normal seperti biasanya. Kegiatan tatap muka di sekolah, penetapan kurikulum, maupun proses evaluasi pembelajaran tidak lagi bisa dipaksakan seperti sebelumnya.

Karena itu, diperlukan adanya adaptasi dan relaksasi sehingga proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, disebutkan bahwa tujuan pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus adalah untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik.

Untuk melakukan relaksasi akibat badai pandemic, Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun Modul Literasi dan Numerasi dengan melibatkan ahli di bidang pendidikan khususnya literasi dan numerasi.

Modul ini disusun sebagai alternatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran pada kondisi khusus ini. Modul tersebut disusun melalui proses analisis dan pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 dan kemudian menghasilkan jabaran kompetensi yang lebih sederhana berorientasi pada kompetensi prasyarat untuk keberlanjutan belajar dan kompetensi inti untuk kecakapan hidup.

Modul ini dikembangkan untuk digunakan oleh siswa, orangtua dan guru di jenjang SD dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dalam masa Pandemi Covid-19 atau kondisi khusus lainnya. Modul ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengembangkan perangkat ajar

lain dalam upaya memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kondisi khusus.

Menyikapi kebijakan tentang pelaksanaan kurikulum dalam kondisi khusus, Direktorat Sekolah Dasar menginisiasi perlunya upaya untuk mensosialisasikan penggunaan modul tersebut ke seluruh pemangku kepentingan pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar agar dapat diimplementasikan sebagai salah satu solusi atas permasalahan pembelajaran. Upaya tersebut dituangkan dalam kegiatan secara online pada webinar melalui Cisco Webex Meeting dan Live Streaming YouTube yang bertajuk "Sosialisasi Modul Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar".

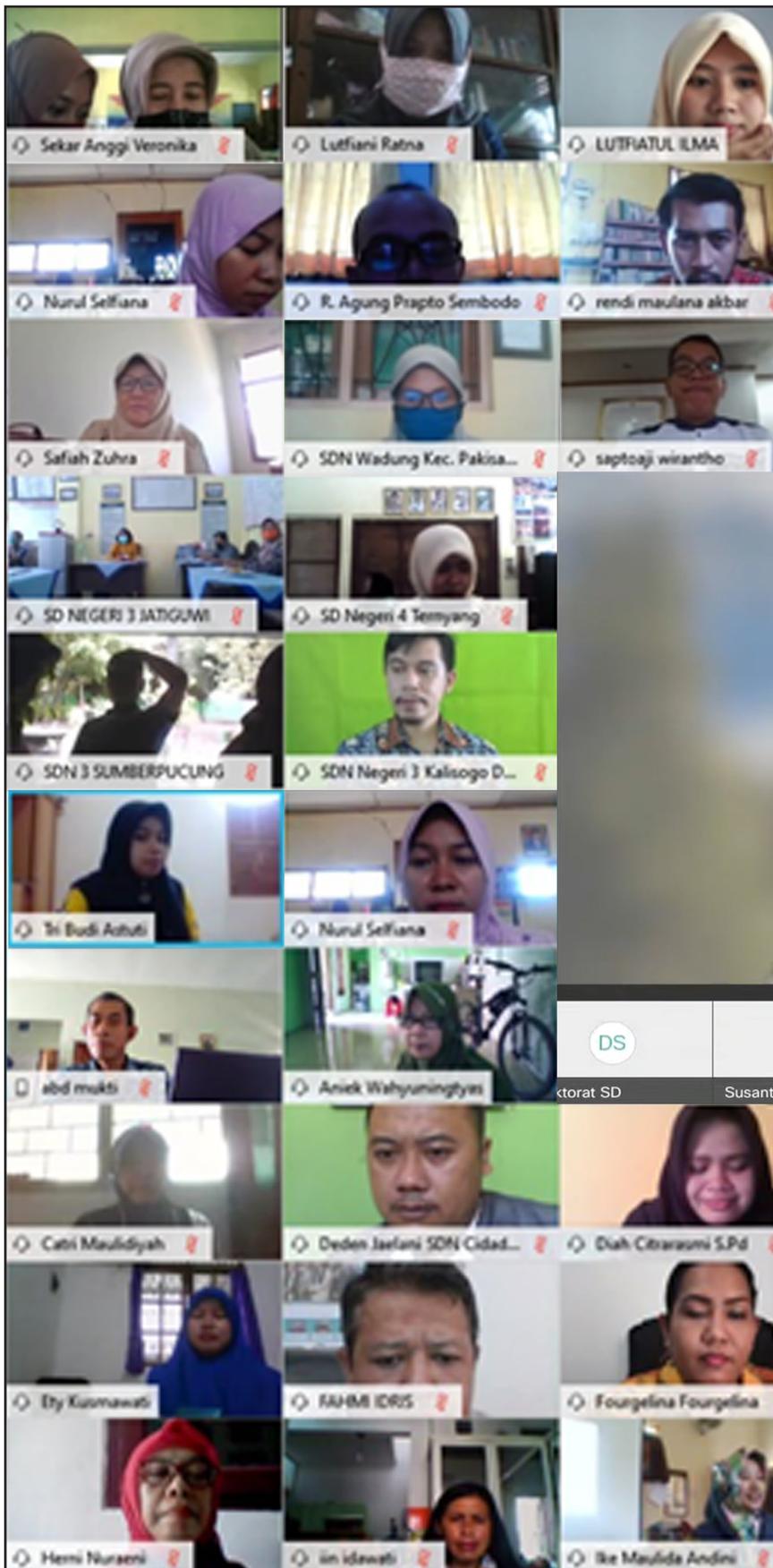
Acara sosialisasi ini dilaksanakan dalam 4 (empat) region. Regional 1 dilaksanakan pada tanggal 18 September 2020 untuk wilayah Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Bengkulu, Provinsi Jambi, Provinsi Riau, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Lampung, Provinsi Kepulauan Riau.

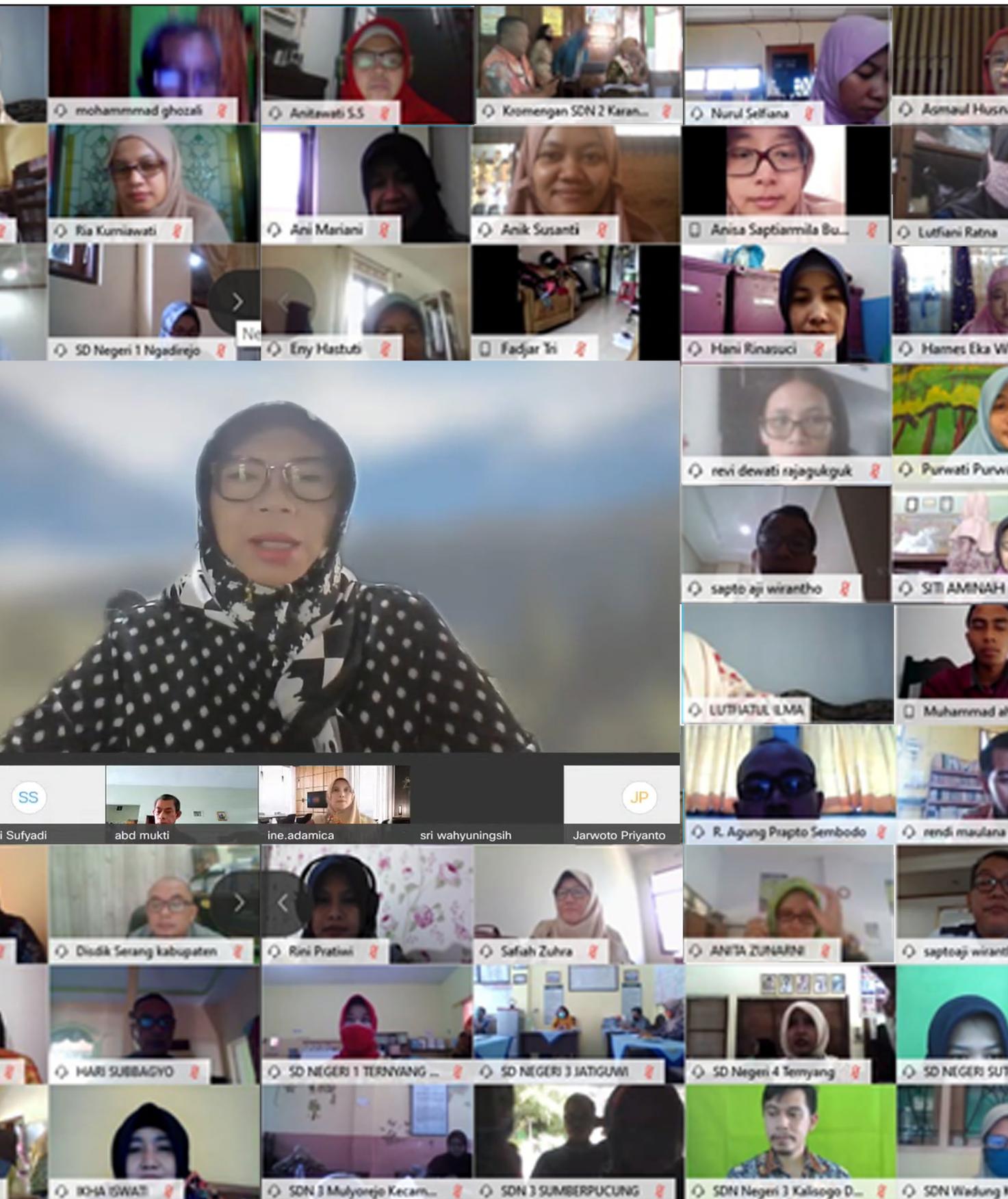
Sementara untuk Regional 2 dilaksanakan pada tanggal 19 September 2020 untuk wilayah Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Sosialisasi berlanjut ke Regional 3, dilaksanakan pada tanggal 25 September 2020 untuk wilayah Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Timur, dan Provinsi Kalimantan Utara.

Sementara untuk Regional 4 dilaksanakan pada tanggal 26 September 2020 untuk wilayah Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua, dan Provinsi Papua Barat.

Dalam webinar tersebut disajikan informasi tentang implementasi Kebijakan Kurikulum dalam Kondisi Khusus, Kebijakan Modul Literasi dan Numerasi, Strategi Implementasi Modul Literasi dan Numerasi, dan Praktik Baik Implementasi Modul Literasi dan Numerasi yang telah dilakukan oleh guru.

Sosialisasi ini memberikan penguatan dan inspirasi kepada guru dan atau sekolah untuk dapat mengimplementasikan modul literasi dan numerasi tersebut di daerahnya dengan melakukan adaptasi dan relaksasi sesuai dengan kondisi yang ada. Seluruh guru dan atau sekolah dapat memperoleh modul tersebut melalui laman <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/tingkat-sd-modul-belajar-literasi-numerisasi/>. [Ine Rahmawati]







Internalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Dinamis Kontekstual Berbasis STEAMEC Sebagai Adaptasi Kebiasaan Baru Pembelajaran di Daerah 3T

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran seyogianya tidak mengejar pencapaian aspek kognitif (pengetahuan) semata, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang tercermin dalam pengamalan atau implementasi.



Edy Arham, S.Pi., M.Pd
Guru SD Negeri Lalowafa, Kec. Laforna,
Konawe, Sulawesi Tenggara

Pancasila merupakan dasar negara yang wajib menjadi kausa dari seluruh sumber hukum di Indonesia. Sebagai falsafah bangsa, Pancasila idealnya menjadi pedoman penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari kultur Bhinneka Tunggal Ika yang luhur dan mulia. Keluhuran nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini dan berkelanjutan agar mengakar dan menjadi kepribadian seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, sisi lain dari perkembangan zaman dan globalisasi dapat menggeser dan menggerus norma dan kultur yang berlaku di tengah masyarakat, termasuk nilai-nilai pancasila yang telah lama menjadi pedoman dan mempersatu bangsa Indonesia.

Mengamalkan Pancasila secara utuh menjadi upaya nyata menciptakan kehidupan yang berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, berkerakyatan, dan



Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Dinamis Kontekstual Berbasis STEAMEC

berkeadilan. Untuk itu dibutuhkan upaya serius dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini dan berkelanjutan. Salah satunya dapat dilakukan oleh guru melalui aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Tugas tersebut tidak hanya menjadi tugas guru yang mengajar mata pelajaran PPKn atau materi yang berhubungan dengan Pancasila, tetapi semua guru dapat mengambil peran di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri yang merupakan norma dan kultur yang berasal dari kebiasaan positif masyarakat Indonesia. Oleh karena menjadi kebiasaan, nilai-nilai Pancasila mudah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau materi pelajaran apa saja. Hanya saja dalam implementasinya dibutuhkan niat dan strategi yang tepat dan efektif. Ibarat gula yang bisa dimasukkan ke dalam berbagai minuman, Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau materi pelajaran apapun. Namun, berapa kadar dan bagaimana cara mengintegrasikannya? Masing-masing gurulah yang mengatur agar seimbang dan efektif.

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran seyogianya tidak mengejar pencapaian aspek kognitif (pengetahuan) semata, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang tercermin dalam pengamalan atau implementasi. Bila membandingkan antara pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan di luar kelas, pencapaian aspek afektif dan psikomotorik akan lebih mudah tercapai apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas. Dengan demikian, di masa pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19) sekarang ini menjadi momen yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, khususnya bagi guru yang berada di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Akibat Covid-19 dan ketiadaan akses internet, guru dituntut melakukan pembelajaran luring (luar jaringan) dengan cara mengunjungi siswa di rumahnya atau di mana saja siswa itu berada. Saat berkunjung itulah, guru harus bisa beradaptasi dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitarnya. Demikian pula pembelajaran yang akan dilakukan, sedapat mungkin mata pelajaran, materi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran menyesuaikan kondisi siswa saat itu. Keadaan dan lingkungan sekitar siswa harus bisa dijadikan sebagai pendukung pembelajaran.

Menyesuaikan mata pelajaran, materi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar rumahnya, awalnya

mungkin akan terasa berat bagi guru. Hal ini tidak terlepas dari prevalensi guru yang terbiasa melaksanakan aktivitas pembelajaran yang terencana dan terukur. Namun, seiring berjalannya waktu, pembelajaran yang oleh penulis diberi nama “pembelajaran dinamis kontekstual” akan terasa ringan dan menyenangkan bagi guru dan siswa. Selain menyenangkan, pembelajaran dinamis kontekstual yang telah diimplementasikan oleh penulis dan guru-guru di SD Negeri Lalowata sangat mendukung pembelajaran berbasis STEAM (*Science/sains, Technology/teknologi, Engineering/teknik, Arts/seni dan Mathematics/matematika*). Selanjutnya, penulis yang berstatus sebagai guru di daerah 3T mengintegrasikan dua muatan lain yaitu Ecology/lingkungan dan Character/karakter sehingga STEAM menjadi STEAMEC. Penambahan muatan lingkungan dan karakter didasari oleh ancaman kelestarian lingkungan dan krisis karakter yang terjadi di tengah masyarakat. Kedua ancaman tersebut tanpa disadari sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Strategi Pembelajaran Dinamis Kontekstual pada masa pandemi Covid-19 Tanggal 2 Maret 2020, pandemi Covid-19 terdeteksi mulai mewabah di Indonesia. Dua warga negara Indonesia terkonfirmasi terpapar Covid-19. Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 sangat luas dan signifikan ke seluruh aspek kehidupan. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah bidang pendidikan. Untuk menghindarkan warga di satuan pendidikan dari paparan Covid-19, pada tanggal 9 Maret pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Melihat jumlah penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat, pada tanggal 24 Maret, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran itu, pemerintah memberhentikan aktivitas pembelajaran di sekolah dan menginstruksikan dimulainya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pemerintah menganjurkan guru dan siswa melakukan aktivitas pembelajaran dari rumah melalui jaringan internet atau dalam jaringan (daring). Namun, pembelajaran daring tersebut tidak dapat dilaksanakan di daerah 3T karena tidak tersedianya fasilitas internet.

Tidak tersedianya jaringan internet di daerah 3T sangat mempengaruhi

keberlanjutan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Pemerintah termasuk guru-guru di daerah 3T berupaya mencari cara pembelajaran yang tepat agar siswa tetap mendapat hak untuk belajar. Upaya pencegahan penularan Covid-19 melalui pembatasan sosial yang dilanjutkan dengan pembatasan fisik menjadi pertimbangan dalam memilih cara pembelajaran. Salah satu cara pembelajaran yang dinilai paling minim resiko, tidak mengumpulkan siswa dalam jumlah banyak, dan dinilai efektif yaitu guru mengunjungi siswa di rumahnya atau disebut program guru kunjung. Hanya saja dalam pelaksanaannya, program guru kunjung menemui beberapa kendala sehingga dibutuhkan strategi yang tepat agar program guru kunjung benar-benar efektif dilaksanakan.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam program kunjung tidak terlepas dari kondisi geografis, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di daerah 3T. Kendala yang dimaksud: (1) Jarak dan sebaran rumah siswa berjauhan dan heterogen; (2) Perbandingan jumlah guru dengan keragaman kondisi siswa tidak seimbang; dan (3) Kebiasaan orangtua siswa yang melibatkan anaknya dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi. Untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut, guru dituntut melakukan pembelajaran yang dinamis, tidak terikat pada prosedur tetap (protap) seperti pada pembelajaran normal di kelas.

Jarak dan sebaran rumah siswa di daerah 3T berjauhan dan heterogen. Untuk itu dalam satu kali kunjungan, guru harus bisa memberikan pembelajaran kepada siapa saja siswa yang ditemui dalam jalur perjalanannya. Tidak hanya siswa yang menjadi perwaliannya atau setingkat dengan perwaliannya. Demikian pula dengan guru lain yang berkunjung pada jalur perjalanan berbeda, memberikan pembelajaran kepada siswa yang dia temui. Hal ini untuk mengefektifkan waktu dan tenaga dalam sekali perjalanan. Bila guru hanya fokus pada siswa perwaliannya tentu akan terasa berat karena rumah masing-masing perwaliannya tersebar di jalur yang berbeda. Selain itu, beberapa siswa tidak akan mendapat pelajaran atau memerlukan waktu cukup lama untuk mendapat pembelajaran kembali karena harus menunggu giliran lagi. Dengan cara ini, kendala tidak seimbang perbandingan jumlah guru dengan keragaman kondisi siswa, juga dapat ditanggulangi karena antara satu guru dengan guru lainnya saling mengisi dan mengajar siswa perwalian guru lainnya.

Kebiasaan orang tua siswa yang melibatkan anaknya dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi juga



Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Dinamis Kontekstual Berbasis STEAMEC

menjadi kendala. Siswa terkadang dilibatkan bekerja di kebun,, ladang, dan hutan sehingga saat guru berkunjung, siswa tidak berada di rumah. Untuk itu guru harus lebih dinamis menghadapi masalah ini. Guru dituntut mampu memberikan pelajaran di mana saja siswa itu berada. Bahkan ketika guru menemui siswanya sedang bermain bersama teman-temannya di suatu tempat, maka dia dapat melakukan pembelajaran di tempat tersebut. Guru tidak mengajak siswa pulang ke rumahnya untuk belajar, tetapi langsung memberikan pembelajaran secara berkelompok. Mata pelajaran, materi pelajaran, dan tingkatan kelas tidak menjadi pertimbangan utama. Guru hanya melihat aktivitas dan lingkungan sekitar siswa yang kemungkinan dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran saat itu. Dapat pula menghubungkan materi pelajaran yang diberikan dengan situasi saat itu. Tujuannya agar seluruh siswa yang ada dapat memperoleh hak belajar, pembelajaran yang diterima lebih kontekstual, dan mudah memahami pembelajaran diberikan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pembelajaran dinamis kontekstual akan terasa berat di awal-awal pelaksanaan. Hal ini disebabkan oleh syarat: guru harus menguasai dan memahami garis-garis besar materi pelajaran yang ada di sekolah dasar, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Paling tidak, guru mengetahui dan membedakan kelompok kompetensi dasar esensial kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) dengan kelompok kompetensi dasar esensial

kelas atas (kelas 4, 5 dan 6). Bila syarat tersebut belum bisa dipenuhi, dapat pula dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran yang bersifat umum termasuk menanamkan pemahaman dan praktik pengamalan nilai-nilai Pancasila. Namun, pelajaran umum ataupun nilai-nilai Pancasila yang diberikan harus tetap berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa saat itu (kontekstual). Selain itu, sebelum memberikan pembelajaran, guru terlebih dahulu melakukan apersepsi agar dapat mengetahui kemampuan awal siswa terhadap pelajaran yang akan diberikan.

Pembelajaran Berbasis STEAMEC di Daerah 3T

Pembelajaran berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts dan Mathematics) merupakan pendekatan pembelajaran yang diadopsi untuk menyiapkan siswa memiliki keterampilan abad 21. Pemerintah menganjurkan satuan pendidikan agar melakukan aktivitas pembelajaran berbasis STEAM agar kompetensi lulusannya memiliki pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan mewujudkan cita-cita bangsa, serta mampu bersaing di era globalisasi. Ironisnya, banyak pihak termasuk sebagian guru masih beranggapan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan atau berbasis STEAM sulit diterapkan di daerah 3T. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa daerah 3T tidak terfasilitasi oleh jaringan internet bahkan jaringan listrik sehingga tidak menunjang penggunaan media

pembelajaran TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Seperti saat pandemi Covid-19 ini, pembelajaran daring tidak dapat dilakukan di daerah 3T.

Selain kendala fasilitas, guru juga merasa kesulitan mengintegrasikan kelima muatan ilmu STEAM ke dalam pembelajaran yang berlatar ilmu sosial. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa kelima muatan ilmu yang ada dalam STEAM, semuanya harus dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Ditambah lagi adanya pemikiran bahwa pembelajaran berbasis STEAM harus berorientasi produk melalui proyek yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu tertentu. Pemikiran-pemikiran tersebut tidak sejalan dengan pendapat Hank (2019) yang menyatakan bahwa lima basis ilmu dalam STEAM tidak harus masuk secara keseluruhan dalam pembelajaran, tetapi dapat pula hanya mengintegrasikan sebagian muatan saja. Selain itu, STEAM juga tidak selalu harus berorientasi produk yang mengarah pada lima muatan dalam STEAM, tetapi lima basis ilmu tersebut dapat pula menjadi konten pembelajaran maupun pendukung pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis STEAM dapat digunakan pada mata pelajaran apapun termasuk mata pelajaran sosial.

Selanjutnya, bagaimana dengan posisi muatan ilmu Ecology (lingkungan) dan Charcter (karakter)? Mengapa harus ikut diintegrasikan? Sehingga berkembang menjadi pembelajaran berbasis STEAMEC. Pengembangan pembelajaran berbasis STEAMEC oleh penulis didasarkan

pada pertimbangan bahwa ancaman kelestarian lingkungan dan krisis karakter menjadi isu penting yang harus dibenahi saat ini. Kelestarian lingkungan di daerah 3T masih cukup terjaga sehingga menjadi cara tepat bila dalam pembelajaran selalu ditanamkan ke siswa prinsip-prinsip menjaga lingkungan agar tetap lestari. Demikian pula dengan krisis karakter yang melanda masyarakat, sedapat mungkin dapat ditanggulangi dengan cara selalu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam tiap pembelajaran. Upaya menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan karakter masyarakat sangat erat kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Untuk itu sangat tepat bila internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis STEAMEC.

Praktik Penanaman Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Dinamis Kontekstual Berbasis STEAMEC

Menetapkan berapa jumlah nilai

yang dikandung dalam Pancasila serta apa saja bentuk pengamalannya, tentunya bukanlah pekerjaan yang mudah. Pada masa orde baru, nilai-nilai Pancasila identik dengan 45 butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Namun bila dikaji lebih dalam, nilai-nilai Pancasila tidak hanya sebatas 45 butir tersebut. Terlepas dari jumlah dan bentuk pengamalannya yang jumlahnya tidak sedikit, penulis berkeyakinan bahwa seluruh nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan ke dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui satu mata pelajaran saja yaitu PKn maupun mata pelajaran lain atau secara tematik. Termasuk melalui pendekatan berbasis STEAMEC, apalagi bila pembelajaran yang dilakukan menggunakan strategi dinamis kontekstual. Sangat banyak contoh upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran dinamis kontekstual berbasis STEAMEC.

Contoh pertama melalui metode belajar sambil bermain. Ketika melakukan

kunjungan dan menemui kelompok siswa yang sedang bermain lompat tali, bermain dingo (engrang), dan bermain hule (gasing), penulis langsung menjadikan permainan-permainan tersebut sebagai alat dan media pembelajaran. Dari permainan lompat tali misalnya, penulis bisa mengajarkan berbagai materi pembelajaran. Mulai pelajaran penjaskes, materi pelajaran matematika: pengolahan data, pengukuran, dan penggunaan meter, hingga materi pelajaran sains yaitu wujud benda dan sumber daya alam. Termasuk Muatan pelajaran seni dan penggunaan teknologi yaitu cara menggunakan teknologi ponsel dan mengambil video dan gambar foto yang baik serta materi pelajaran tentang lingkungan dan kesehatan yaitu tidak bermain di tempat yang berdebu. Sementara untuk muatan pendidikan karakter dan penanaman nilai Pancasila yaitu memberikan pemahaman cara pengamalan tentang disiplin,, taat pada peraturan yang telah disepakati, tidak culas, menghargai orang lain, dan kebersamaan.



Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran Dinamis Kontekstual Berbasis STEAMEC

Contoh kedua menghubungkan aktivitas siswa dan orang tuanya dengan materi pelajaran. Saat mengunjungi siswa yang berada di kebun membantu orang tuanya, penulis mengajarkan materi pelajaran yang ada hubungannya dengan kebun siswa. Muatan pembelajarannya yaitu tentang luas, penjumlahan dan pengurangan, perkebangbiakan tumbuhan, kegiatan ekonomi, pencegahan pengrusakan hutan, dan perpindahan panas. Penanaman nilai-nilai Pancasila yang dapat diintegrasikan yaitu: kepedulian, membantu dan menghargai orang tua, serta cinta tanah air, dan kedaulatan bangsa.

Contoh ketiga berbagi pengalaman antara guru dan siswa. Penulis menceritakan sekaligus menunjukkan video perjalanan saat menuju ke sekolah. Cerita dan video yang berisi perjuangan seorang teman guru yang putus rantai roda motornya menjadi obyek pelajaran. Dari cerita dan video, penulis mengajarkan materi pelajaran jarak, kecepatan, sifat-sifat benda, alat transportasi, manfaat dan kegunaan sumber daya alam, serta materi pribahasa dan ungkapan. Muatan nilai-nilai pancasila yang disisipkan yaitu: tolong menolong, menghormati keberagaman, persatuan, dan cinta terhadap lingkungan.

Contoh keempat memanfaatkan video atau film pendek berisi konten pendidikan karakter. Saat berkunjung, guru sengaja membawa media pembelajaran gawai atau laptop berisi video atau film pendek sebagai media pembelajaran. Dari konten yang ditayangkan,, guru menghubungkan isi tayangan dan amanat yang terkandung didalamnya dengan kondisi nyata di sekitar siswa. Misalnya, membandingkan lingkungan tandus dan rusak yang ada dalam tayangan dengan lingkungan sekitar siswa yang masih asri. Menunjukkan bagaimana sikap toleransi antara umat beragama, saling menghargai antara suku, dan beberapa sikap intoleransi yang tidak boleh diteladani.

Asesemen Pembelajaran dan Evaluasi Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengetahui keberhasilan setiap aktivitas pembelajaran dibutuhkan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Evaluasi yang dilakukan berupa penilaian terhadap kemampuan siswa akan materi pembelajaran yang telah diajarkan dan evaluasi terhadap proses atau aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan guru. Sama dengan pada masa normal, penilaian terhadap kemampuan siswa dilakukan melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Evaluasi terhadap proses atau aktivitas pembelajaran dilakukan terhadap kepraktisan dan efektifitas pembelajaran dinamis kontekstual berbasis STEAMEC.

Dalam pembelajaran dinamis kontekstual, asesmen formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran atau akhir setiap satu kali pembelajaran. Asesmen formatif dilakukan guru yang melakukan kunjungan terhadap semua siswa, tidak hanya pada siswa perwaliannya saja. Untuk menunjang laporan penilaiannya, guru kunjung diwajibkan membuat jurnal kunjungan yang nantinya akan diberikan kepada masing-masing wali kelas atau guru kelas. Jurnal berisi tentang waktu dan tempat pelaksanaan, siswa yang mengikuti, materi yang telah diberikan, kompetensi yang telah dicapai, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses pembelajaran dalam sekali kunjungan. Sementara itu, Asesmen sumatif yang dilakukan pada akhir kurun waktu pembelajaran, dilaksanakan oleh guru kelas atau wali kelas masing-masing. Selain hasil tes sumatif, guru kelas atau wali kelas juga menggunakan hasil asesmen guru lain yang melakukan asesmen formatif terhadap siswa perwaliannya.

Sebagai strategi pembelajaran yang baru dikembangkan, pembelajaran dinamis kontekstual sangat membutuhkan evaluasi terhadap keberhasilannya. Secara sederhana, keberhasilan pembelajaran dinamis kontekstual dapat dilihat dari kepraktisan dalam pelaksanaannya. Selain itu dapat pula dilihat dari efektifitasnya, diukur dari sejauh mana keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Berdasarkan penilaian penulis serta guru-guru dan kepala sekolah SD Negeri Lalowata, pembelajaran dinamis kontekstual sangat praktis dan efektif dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 ini, bila dibandingkan dengan startegi pembelajaran lain. Terlebih pula dalam upaya menamakan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pembelajaran, pembelajaran dinamis kontekstual sangat praktis dan efektif digunakan.

Tak satupun strategi pembelajaran yang efektif dilaksanakan di semua kondisi wilayah pada masa pandemi Covid-19. Satu strategi pembelajaran yang dianggap efektif di wilayah tertentu, bisa saja kurang efektif di wilayah lain atau bahkan tidak bisa diimplementasikan. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan geografis, sosial, ekonomi, dan fasilitas pembangunan yang dimiliki masyarakat menjadi daya dukung keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran tertentu. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tertentu sehingga harus menjadi pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran. Demikian pula yang telah dilakukan penulis dan guru-guru SD Negeri Lalowata. Kondisi geografis dan keunikan sosial masyarakat menjadi pertimbangan

pemilihan strategi pembelajaran dinamis kontekstual dalam pembelajaran masa Covid-19. Pembelajaran ini bersifat terbuka dan akomodatif sehingga sangat sesuai dengan prinsip utama pembelajaran di masa Covid-19 yaitu tidak membahayakan dan realistis seperti yang tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020.

Beberapa poin penting dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yang sesuai dengan pembelajaran dinamis kontekstual berbasis STEAMEC yaitu:

1. Aktivitas pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
2. Guru tidak dituntut menuntaskan seluruh capaian kurikulum dalam menentukan kelayakan siswa naik kelas atau lulus.
3. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru memberikan variasi dalam aktivitas proses pembelajaran, pemberian tugas, dan pelaksanaan asesmen.
4. Guru dan sekolah mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar yang dimiliki siswa.
5. Guru memberikan umpan balik terhadap setiap bukti atau produk yang dihasilkan siswa tanpa harus dalam bentuk skor/nilai.
6. Memusatkan materi pembelajaran yang erat hubungannya dengan kecakapan hidup antara lain tentang pandemi Covid-19. Pada poin ini, penanaman nilai-nilai pancasila dan pendidikan karakter sangat tepat diberikan.

Pada pembelajaran dinamis kontekstual berbasis STEAMEC dibutuhkan kemauan (niat) dan kemampuan guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila. Niat yang dimaksud adalah komitmen guru untuk menyisipkan muatan nilai-nilai pancasila dalam setiap menyampaikan mata pelajaran atau materi pembelajaran apapun. Niat harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam memilah muatan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa dan lingkungan pendukung saat pembelajaran. Termasuk memilih cara yang tepat agar proses penanaman nilai-nilai Pancasila berjalan halus, tidak mencolok tetapi hasilnya efektif. Niat dan kemampuan harus beriringan, tidak bisa berjalan sendiri. Niat tanpa kemampuan akan sulit terwujud, demikian pula sebaliknya. Namun yang perlu didahulukan adalah niat sebab kemampuan biasanya akan hadir dengan sendirinya setelah niat untuk menanamkan nilai-nilai pancasila telah lahir kemudian dilakukan.[]



Implementasi Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Kebun Pintar Berbantuan Kartu Kapten Pancasila

Pembelajaran yang inovatif dan adaptif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengungkap teknologi di bidang pendidikan serta menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dalam situasi saat ini.

Guru adalah seorang pemimpin pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan peserta didik untuk mendapatkan berbagai kompetensi yang diharapkan. Ada beberapa jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad 21 yaitu: keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*), kreativitas (*Creativity*), Berkomunikasi (*Communication*), dan berkolaborasi (*Collaboration*) yang sering disingkat dengan 4C, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan keterampilan literasi.

Sebagai pemimpin pembelajaran, guru harus mempunyai kesadaran tinggi bahwa saat ini, kondisi pendidikan di negara Indonesia sedang terkena dampak akibat pandemi covid 19. Bentuk kesadaran ini tentunya harus diwujudkan melalui rencana aksi yang dapat membawa pendidikan ke era adaptasi kebiasaan baru. Namun, seperti apa bentuk adaptasi kebiasaan baru yang dapat dilakukan oleh guru?

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru di bidang pendidikan. Misalnya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merdeka belajar, menyusun modul atau bahan ajar yang digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), membuat aneka sumber belajar lainnya, seperti video pembelajaran, blog pembelajaran, termasuk memanfaatkan Learning Management System (LMS) untuk pembelajaran, dan terakhir membuat instrumen penilaian yang sesuai kebutuhan.

Dari sekian banyak bentuk adaptasi kebiasaan baru yang sudah dicontohkan di atas, ternyata mengerucut pada satu topik yaitu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pembelajaran yang inovatif dan adaptif di tengah pandemi. Pembelajaran yang inovatif dan adaptif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengungkap teknologi di bidang pendidikan serta menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa dalam situasi saat ini.

Kebutuhan belajar siswa di tengah pandemi tentunya berbeda dengan kebutuhan belajar sebelumnya di masa pembelajaran normal. Kebutuhan belajar saat ini dipandang lebih kompleks, dengan adanya kebutuhan pendukung pembelajaran yang sifatnya teknis, seperti ketersediaan jaringan internet, instalasi listrik, sampai kuota data. Selain kebutuhan belajar yang utama yaitu adanya guru, sarana belajar secara fisik (berupa gedung/tempat belajar), sumber belajar, dan media pembelajaran.

Hal yang tak kalah pentingnya dan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh adalah penguatan pendidikan karakter dan peningkatan kecakapan hidup di tengah pandemi. Pemikiran ini didorong oleh adanya fakta – fakta baru yang diperoleh selama pelaksanaan PJJ. Fakta – fakta tersebut di antaranya adalah: kurangnya motivasi siswa dalam belajar di rumah, siswa terlihat bosan dalam belajar, perolehan hasil belajar siswa menurun, dan siswa tidak menunjukkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam mengerjakan

tugas yang diberikan oleh guru melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh, pemerintah sendiri telah memberikan 3 opsi yang dapat dimanfaatkan oleh guru, melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19 yaitu pembelajaran secara daring, luring, maupun semi daring. Sekolah dapat mengeluarkan kebijakan di satuan pendidikannya masing – masing untuk memilih salah satu mode pembelajaran di tengah pandemi.

SDN Waihibur di Kabupaten Sumba Tengah, telah memilih dan memutuskan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara luring, dengan sistem guru kunjung. Maksudnya, guru mengunjungi siswa di titik – titik kumpul yang didasarkan pada zonasi tempat tinggal mereka. Jumlah maksimum anggota untuk setiap titik kumpul, maksimal 5 orang siswa.

Pada saat guru melakukan kunjungan ke titik kumpul setiap zona, guru akan berbincang dengan siswa dan orang tua terkait kemajuan belajar siswa termasuk kegiatan belajar siswa secara mandiri. Dari hasil melakukan kunjungan, diperoleh keterangan bahwa sebagian siswa tidak melaksanakan kegiatan belajar mandiri karena harus ikut orang tuanya ke kebun untuk bekerja. Sehingga kegiatan belajar mandiri dipandang kurang efektif.

SDN Waihibur secara geografis berlokasi di Desa Umbu Mamujuk Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat Kab. Sumba Tengah. Wilayah sekitar sekolah terdiri dari pemukiman warga dan terdapat areal persawahan serta kebun dan ladang masyarakat yang cukup luas. Sebagian besar orang tua/wali siswa bermata pencaharian sebagai petani/pekebun.

Dengan latar belakang orang tua/wali siswa yang sebagian besar bekerja sebagai petani/pekebun, secara langsung akan berdampak terhadap siswa, yaitu dalam hal efektivitas pendampingan belajar. Di mana, orang tua cenderung menghabiskan waktu untuk bekerja di sawah atau kebun dan ladang mereka, dibandingkan dengan



Theresia Sri Rahayu, S.Pd., SD Waihibur Kab. Sumba Tengah Provinsi NTT

mendampingi anaknya belajar di rumah. Siswa juga pada akhirnya lebih senang pergi ke sawah atau kebun bersama orang tuanya dibandingkan belajar secara mandiri.

Oleh karena itu, guru perlu menggali ide-ide kreatif agar dapat menyajikan pembelajaran yang adaptif sesuai konteks di atas. Dalam hal ini, guru melakukan observasi dan wawancara dengan pihak orang tua untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan kegiatan belajar mandiri oleh siswa. Dari hasil penggalan data, diperoleh sebuah bentuk inisiatif pembelajaran yaitu pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Kebun menjadi sumber belajar potensial, ketika orang tua dapat mengajak anaknya untuk belajar sambil bekerja. Contohnya ketika anak membantu orang tua memetik tomat, maka ada konsep penjumlahan dari pelajaran matematika. Selain itu ketika anak menanam singkong, maka mereka belajar konsep IPA tentang perkembangbiakan tumbuhan. Jika ditinjau dari teori pendidikan, konsep pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua siswa dan anaknya tersebut, merupakan bentuk implementasi metode Montessori dengan mengaktifkan panca indera.

Beranjak dari ide kreatif tersebut dan tujuan yang ingin dicapai oleh guru untuk menyajikan pembelajaran yang terintegrasi karakter dan kecakapan hidup sebagai wujud pengamalan butir-butir nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis membatasi pembahasan masalah dalam esai ini sesuai judul yaitu "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kebun Pintar Berbantuan Kartu Kapten Pancasila" sebagai bentuk adaptasi kebiasaan baru di bidang pendidikan.

Kebun Pintar merupakan upaya pengenalan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar potensial bagi siswa. Disebut kebun pintar karena sesuai dengan konteks lokal yang ada di SDN Waihibur, kebun menjadi tempat belajar yang dapat diakses oleh siswa. Di kebun ini juga, siswa akan belajar mengenai konten-konten pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kerangka acuan Kompetensi Dasar esensial yang ada pada Kurikulum Dasar dalam kondisi khusus.

Kebun pintar merujuk kepada sasaran pembelajaran yang ingin dituju yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang disajikan melalui LKPD, siswa cenderung bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Sehingga melalui aktivitas belajar yang berbeda, diharapkan siswa akan lebih termotivasi.

E.Mulyasa (2003) menyatakan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk membangkitkan motivasi



belajar siswa adalah apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya. Sehingga dalam hal ini perlu adanya pelibatan siswa dalam menyusun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adapun menurut Deni Koswara (2008), cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan menyajikan aktivitas belajar berupa kunjungan ke luar sekolah, misalnya ke kebun.

Sedangkan, Kartu Kapten Pancasila adalah sebuah mekanisme pemberian reward kepada siswa berupa lencana/badge yang akan diberikan kepada siswa yang telah memiliki kompetensi tertentu sesuai pencapaian sejumlah indikator. Kartu Kapten Pancasila terbagi menjadi 5 golongan pangkat Kapten, yang disesuaikan dengan 5 sila dalam Pancasila. Kapten Bintang, menandakan lencana siswa yang meraih kompetensi di bidang pengamalan butir sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kapten Rantai untuk sila kedua, Kapten Beringin untuk sila ketiga, Kapten Banteng untuk sila keempat, dan Kapten Padi Kapas untuk sila kelima. Dan lencana tertinggi adalah lencana Kapten Pancasila yang menandakan siswa sudah berhasil mencapai semua indikator perwujudan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran.

Berikut ini adalah jabaran indikator dari masing-masing lencana/badge: Kapten Bintang, terdiri dari 4 indikator utama yaitu: berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, taat beribadah, berperilaku syukur, dan mengembangkan sikap toleransi di tengah perbedaan. Semua indikator ini diambil dari butir sikap operasional dalam penilaian sikap spiritual Kurikulum 2013.

Kapten Rantai terdiri dari enam indikator, yaitu: disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Semua indikator ini diambil dari butir sikap operasional untuk penilaian

Kurikulum 2013. Kapten Beringin yang merupakan lencana sila ketiga, terdiri dari 5 indikator yaitu: mengolah kebun sebagai tanda cinta tanah air, rela berkorban untuk orang lain, mendengarkan nasehat orang tua, menyayangi anggota keluarga, dan membantu orang tua.

Kapten Banteng memiliki 5 indikator yaitu: berani mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mengutamakan musyawarah untuk mufakat, melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab, serta tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. Dan yang terakhir, Kapten Padi dan Kapas, memiliki 5 indikator yaitu: bersikap adil, berperilaku hemat, bergotong royong, menghargai hasil karya orang lain, melaksanakan kewajiban sebagai anak di rumah

Langkah-langkah implementasi merdeka belajar dengan memanfaatkan kebun pintar berbantuan Kartu Kapten Pancasila adalah sebagai berikut: Pertama, guru menganalisis Kompetensi Dasar (KD) esensial dari Kurikulum Darurat untuk setiap muatan pelajaran dan melakukan pemetaan KD sesuai tema yang akan dipelajari. Dalam langkah pertama ini, guru dapat memanfaatkan acuan kerangka kurikulum darurat pada modul literasi numerasi bagian panduan guru yang dapat diakses melalui link berikut: <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/tingkat-sd-modul-belajar-literasi-numerisasi/> atau guru membuat sendiri pemetaan KD nya sesuai tema dan sub tema.

Contoh pemetaan yang dibuat sendiri oleh guru: Tema 1: Lingkungan, Sub Tema 1: Lingkungan Fisik. Muatan pelajaran: PPKn KD 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Matematika KD 3.2 Menjelaskan dan menentukan faktor, faktor persekutuan,

faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru menentukan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai Kompetensi Dasar esensial. Contoh indikator untuk KD PPKn adalah: menyebutkan kewajiban sebagai warga masyarakat, menyebutkan hak sebagai warga masyarakat. Sedangkan tujuan pembelajarannya adalah: Melalui demonstrasi, siswa dapat menjelaskan tentang pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat.

Ketiga, guru melaksanakan pembelajaran kebun pintar berbasis kelompok yang sudah ditentukan pada zona tempat tinggal siswa. Dalam hal ini, guru bersama orang tua (pemilik kebun) dan siswa, akan melaksanakan kegiatan belajar di kebun. Siswa sudah dibekali dengan LKPD yang sudah disusun oleh guru. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan KD dan indikator yang sudah ditentukan.

Keempat, orang tua berperan sebagai kolaborator guru dalam memberikan reward kepada siswa. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu mencetak Kartu Kapten Pancasila yang sudah dilengkapi dengan masing-masing indikator. Jika dalam pembelajaran hari itu ditemukan indikator yang dipenuhi oleh siswa, maka guru atau orang tua, akan menempelkan stiker pada Kartu Kapten Pancasila.

Langkah pertama sampai keempat dari pembelajaran Kebun Pintar berbantuan Kartu Kapten Pancasila menggambarkan

esensi merdeka belajar. Di mana pembelajaran berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman bermakna. Dalam pembelajaran itu sendiri, siswa akan mendapatkan kompetensi terkait kecakapan hidup saat mampu menerapkan hasil pembelajarannya dalam kegiatan sehari-hari. Di samping itu, melalui penggunaan Kartu Kapten Pancasila, pembelajaran diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Sehingga melalui pembelajaran holistik ini, beraneka ragam manfaat yang akan diperoleh siswa.

Implementasi merdeka belajar melalui pembelajaran kebun pintar berbantuan Kartu Kapten Pancasila, tidak hanya bermanfaat bagi siswa, namun juga membantu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang merdeka, sesuai dengan harapan adaptasi kebiasaan baru di bidang pendidikan. Lebih tegas lagi, dalam pembelajaran ini, guru juga diajak untuk merdeka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makriem menyatakan bahwa esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada diri guru dulu. Karena, tanpa terjadi pada guru tidak mungkin terjadi kemerdekaan pada siswanya. Guru yang mempunyai esensi kemerdekaan berpikir tidak akan luput dari kegiatan pengembangan diri yang diwujudkan dengan upaya perbaikan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak kepada siswa.

Guru adalah pemimpin pembelajaran yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan peserta didik untuk mendapatkan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan sesuai tuntutan zaman. Dalam menyikapi dampak pandemi covid 19 terhadap bidang pendidikan, diharapkan guru mewujudkan rencana aksi berupa pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Berdasarkan kondisi lingkungan dan fakta-fakta yang terdapat dalam pelaksanaan PJJ luring oleh guru-guru SDN Waihibur, diperoleh sebuah ide kreatif yaitu Implementasi Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Kebun Pintar Berbantuan Kartu Kapten Pancasila.

Pembelajaran ini mengusung model kontekstual dan berdampak melalui pengenalan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang potensial bagi siswa. Selain belajar mengenai Kompetensi Dasar (KD) esensial dari segi pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran ini juga melakukan mekanisme penilaian baru dengan sistem reward terstruktur berbantuan Kartu Kapten Pancasila yang memuat jabanar indikator berupa pengamalan setiap butir Pancasila. Sehingga diharapkan, hasil akhir pembelajaran ini akan membentuk profil pelajar Pancasila.

Selain itu, pembelajaran ini juga dirancang melalui empat langkah sistematis dan praktis yang mudah dipahami, jelas, dan mudah diikuti oleh guru yang lain. Sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah praktik baik adaptasi kebiasaan baru di bidang pendidikan. []





KAMPUS MENGAJAR PERINTIS: BAKTI MAHASISWA UNTUK NEGERI

Kehadiran program KMP berkaitan dengan tujuan pelaksanaan Kampus Merdeka, yaitu ada hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan pendidikan di Tanah Air, Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggagas Program Kampus Mengajar Perintis (KMP). Melalui program ini, para mahasiswa dan mahasiswi terbaik dari sejumlah kampus akan diterjunkan untuk membantu peningkatan layanan dan akses serta mutu pendidikan.

Prof. Ir. Nizam, M. Sc., DIC, Ph.D adalah Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud, melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No.836/E. E2/2020, dia menuturkan bahwa program KPM berkaitan dengan tujuan pelaksanaan Kampus Merdeka, yaitu ada hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja.

Menurut Prof. Nizam, melalui program KMP para mahasiswa akan menjadi agen yang bisa menginspirasi lingkungan masyarakat dan tentunya membantu sekolah untuk bisa bertahan melaksanakan pembelajarannya dengan menggunakan teknologi yang dikuasai para mahasiswa.



“Pendidikan selama masa pandemi ini tidak boleh kehilangan makna. Karena pendidikan tidak hanya sekadar mengenai pembelajaran, tetapi juga membangun sikap, perilaku, mindset, soft skill dan hard skill yang harus dikuasai oleh mahasiswa,” pada acara Pembekalan Program Kampus Mengajar Perintis melalui daring, Rabu (07/10/2020).

Lebih lanjut Kegiatan KMP ini melibatkan kampus-kampus di seluruh Indonesia dengan menerjunkan kurang lebih 3000 mahasiswa/i terbaik di seluruh Indonesia untuk mengajar di sejumlah sekolah dasar di Indonesia. Khusus untuk di Kabupaten Bantul ada 4 Sekolah Dasar Negeri yang menjadi bagian dikunjungi para mahasiswa tersebut. Sekolah-sekolah tersebut adalah SDN Karen, SDN Talkondo, SDN Plakaran dan SDN Putren. Di empat sekolah tersebut, para mahasiswa



bahu membahu dengan warga sekolah untuk memberikan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah untuk diterapkan di dunia nyata.

Dengan tanggungjawab dan tantangan baru yang diberikan tersebut, tentu saja hanya mahasiswa-mahasiswi yang memenuhi kriteria yang bisa mengikuti program KMP ini. Selain harus memiliki IPK minimal 3,5, juga mereka yang sudah menjalani perkuliahan 7 semester. Dengan kemampuan dan waktu yang mereka miliki, diharapkan mereka dapat memberikan pembelajaran bermakna kepada anak-anak dengan

memanfaatkan teknologi karena di era pandemi pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan.

Ketika pertama kali mendengar soal program KMP dan mengetahui sekolah-sekolah di daerahnya akan dikunjungi para mahasiswa utusan Kemendikbud, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul yang ditemui di ruang kerjanya menuturkan, dirinya sangat gembira dan sangat mengharapkan ada kelanjutan dari program-program seperti ini.

“Kami sangat menyambut gembira program ini, dan sangat mengarapkan dapat berkelanjutan karena sangat



membantu pihak dinas dan seluruh warga sekolah,” ujar Isdarmoko.

Ditemui di tempat yang sama, Kepala Bidang SD Kabupaten Bantul, Edy Sutrisno mengungkapkan, jika sejak Oktober 2020 Kabupaten Bantul menerapkan Layanan Kegiatan Pembelajaran secara bergantian dan terjadwal. Menurut Bapak Edy, layanan pembelajaran ini diberikan sekadar untuk mengobati rasa kangen siswa ke sekolah.

“Diharapkan siswa/i serta para guru terobati rasa kangnya untuk hadir di sekolah,” ungkap Edy Sutrisno.

Meski begitu, layanan pembelajaran yang dibuka tersebut, kata Edy Sutrisno, tetap dikoordinasikan dengan Tim Gugus Covid-19 dan para orangtua siswa/i untuk mengijinkan hadir di

sekolah. Menurutnya, walau dalam satu pertemuan hanya satu kelas tetapi mereka tetap ceria dan menyambut dengan gembira.

Di Kabupaten Bantul, kehadiran program KMP telah membantu sekolah-sekolah dalam hal kerapian administrasi dan penyiapan akreditasi serta membantu menyiapkan model pembelajaran dengan menggunakan google classroom dan aplikasi-aplikasi buatan sendiri. Bahkan, ada yang melakukan perbaikan komputer-komputer di sekolah serta menata pengelolaan buku di perpustakaan.

Ada beberapa kendala yang dihadapi di lapangan salah satunya adalah modul yang tidak sesuai tetapi dengan cepat para mahasiswa/i ini melakukan penyesuaian, Karena itu,

para mahasiswa/i sangat berharap ke depan program ini lebih direncanakan secara matang dan bisa disosialisasikan di jajaran di bawahnya sehingga penyelenggaraan dapat lebih optimal.

Para mahasiswa sangat bangga diajak untuk bergabung dalam program KMP. Hanya saja, sebagian dari mereka juga berharap jika tidak terjadi duplikasi dalam penugasan. Para mahasiswa/i yang sudah memperoleh beasiswa bidik misi tidak bisa mendapatkan apresiasi seperti peserta program KMP lainnya yang dapat dikompensasi pada biaya kuliah per satu semester.

Kesan positif juga ditampilkan para kepala sekolah, guru, serta peserta didik sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Mereka sangat senang dan merasa terbantu dengan kehadiran



program KMP di sekolahnya.

Mereka sangat berharap, kegiatan ini bisa berkelanjutan, tentunya dengan kegiatan yang lebih terprogram dan bermakna. Serta pola kemitraan yang lebih fleksibel, sehingga bisa menggandeng mitra-mitra yang peduli pada peningkatan sumber daya manusia agar Indonesia maju dan unggul di tingkat dunia.

Pesan penting lainnya, adalah tetap menjaga protokol kesehatan. Karena tidak ada yang lebih penting saat situasi pandemi yang belum juga usai selain dari keselamatan dan kesehatan dari semua warga satuan pendidikan sekolah dasar. [Diah Asih]



JURUS F.A.M.I.L.Y ANTI BINGUNG HADAPI ERA KEBIASAAN BARU

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai karakter pancasila, utamanya dalam era kebiasaan baru yang seyogyanya dapat mempertajam kreativitas, memperkuat kemandirian serta memperhalus akhlak.

Mengajarkan kebaikan kepada siswa sekolah memang bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan sekolah untuk menumbuhkan karakter dan potensi baik tersebut. Perbedaan individualistik yang dibawa oleh siswa ke sekolah dan perkembangan media serta teknologi saat ini menjadi tantangan besar yang harus diantisipasi oleh banyak pihak terkait. Terlebih yang menjadi sasarannya adalah karakter siswa yang secara psikologis berbeda satu dengan yang lainnya dan sifatnya tidak mudah diobjektifikasi secara langsung.

Karakter siswa itu sifatnya spesial dan hal itu merupakan anugerah terbAda yang berubah pada kebiasaan sebagian besar keluarga di Indonesia sedikitnya dalam enam bulan terakhir ini, utamanya dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Faktanya sebagian besar keluarga di Indonesia menghabiskan lebih banyak waktunya untuk beraktivitas di rumah, mulai dari kegiatan beribadah, kegiatan belajar, hingga kegiatan bekerja. Biasanya di pagi hari lalulintas di jalan seringkali dipadati oleh para orangtua yang mengantar anaknya untuk pergi ke sekolah, kemudian melanjutkan perjalanannya ke kantor untuk bekerja, bahkan sejak dini hari pasar-pasar tradisional sudah penuh dengan para pedagang dan pembeli untuk saling bertransaksi. Fasilitas publik lainnya seperti pusat perbelanjaan, hotel, tempat wisata, hingga restoran juga nampak lengang selama enam bulan terakhir ini. Pasalnya perubahan kebiasaan tersebut merupakan dampak dari darurat kesehatan penyebaran virus Covid-19, yang dapat diantisipasi utamanya dengan mengurangi intensitas pertemuan antar orang satu dengan yang lainnya.

Perubahan kebiasaan baru tersebut mulai diterapkan sejak virus Covid-19 terdeteksi berkembang





di Indonesia, yakni dengan menganjurkan untuk mulai membiasakan diri menikmati dan beraktivitas di rumah, yang tentu menghadirkan tantangan baru utamanya bagi para orangtua yang perlu membagi waktunya antara bekerja dan mendampingi anak belajar dirumah utamanya siswa Sekolah Dasar kelas Awal. Karakteristik tumbuh kembang siswa Sekolah Dasar kelas Awal yang berada pada rentang usia 7-9 tahun membutuhkan ekstra pendampingan belajar yang mumpuni dari orangtuanya dibandingkan dengan siswa yang berada pada tingkatan SD yang lebih senior. Pasalnya di usia tersebut orangtua perlu menghadirkan informasi pembelajaran yang abstrak menjadi konkret karena perkembangan kognitifnya yang masih *operational concrete*, artinya kegiatan belajar perlu berbasis pengalaman atau *hands on experience* yang sederhana dan menarik agar mereka paham mengenai konsep belajar yang disampaikan. Inilah yang menjadi tantangan para orangtua, karena tidak semua orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menyajikan kegiatan belajar berbasis proyek dan berbasis masalah.

Sejalan dengan hal tersebut hasil survei KPAI membuktikan bahwa selama kegiatan belajar dirumah berlangsung, orangtua seringkali mengalami parental burnout yakni kelelahan pengasuhan karena yang ditandai dengan seringkali memarahi anak, membentak, serta berperilaku kasar pada anak, hingga kurangnya kepercayaan diri sebagai orangtua dalam mengasuh anak. Parental burnout ini salah satunya dipicu karena orangtua sulit untuk membagi waktu antara mengatur rumah tangga, pekerjaan, mendampingi anak belajar, dan kebutuhan pribadinya yang sulit untuk dipenuhi seperti kebutuhan beristirahat dan hiburan untuk dirinya. Padahal seyogyanya orangtua merupakan guru utama dan pertama bagi anak untuk belajar beribadah, mempelajari materi-materi sekolah,



**Alfi Ikhwani Mulyadi
Razak, S.Pd**
Pengajar SD Islam Al-Atsari

hingga pada penanaman karakter untuk berperilaku baik. Nampaknya akan menjadi sulit untuk menanamkan karakter religius, mandiri, nasionalis, jika anak-anak ini dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak menghadirkan pengasuhan positif. Padahal pengasuhan positif merupakan kebutuhan dasar bagi anak agar dapat timbul karakter-karakter baik, utamanya dalam menanamkan nilai-nilai pancasila sebagai dasar dari pembentukan generasi emas 2045. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis menuangkan ide untuk para keluarga menghadapi era kebiasaan baru

utamanya dalam mempraktekkan nilai karakter pancasila berbasis keluarga melalui **Program F.A.M.I.L.Y**, sebagai berikut:

1. Fun Parent

Menghadapi era kebiasaan baru, perlu kesepakatan orangtua sebagai pasangan utamanya dalam hal pembagian tugas. Hal ini merupakan antisipasi dari parental burnout agar orangtua tidak mengalami kelelahan parah dalam pengasuhan yang akhirnya dapat menjadi toxic parent berupa perilaku kasar kepada anak. Pasangan Suami dan Istri perlu menyepakati dan bekerjasama dalam mengasuh anak, mendampingi belajar anak serta mendukung aktivitas bekerjanya agar Ayah dan Ibu dapat menikmati perannya baik sebagai orangtua, sebagai pasangan, maupun sebagai pribadi. Mengutip dari BKKBN bahwa sedikitnya terdapat tujuh peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak yang terdiri dari P.E.R.F.E.C.T, diantaranya : (1) ayah berperan sebagai protector dan ibu sebagai primary care giver, yakni ayah berperan sebagai pelindung keluarga sementara ibu berperan sebagai pengasuh utama. Artinya ayah perlu memikirkan cara untuk mencari lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman agar ibu dapat memberikan pengasuhan nilai-nilai pancasila yang positif pada anak dengan tenang; (2) Ayah dan ibu berperan sebagai educator yakni pendidik pertama dan utama bagi anak, artinya informasi pembelajaran baik materi sekolah, pemilihan lingkungan sekolah, hingga pada penanaman nilai karakter pancasila perlu disampaikan oleh ayah dan ibu; (3) ayah dan ibu berperan sebagai role model yakni mempraktekkan informasi belajar pada anak secara nyata agar anak memahami secara utuh melalui pentingnya mempraktekkan nilai karakter pancasila di era kebiasaan baru; (4) dalam perjalanan pengasuhannya anak-anak perlu teman diskusi untuk memperkuat nilai karakter pancasilanya, disinilah peran ayah dan ibu sebagai friend yang juga dapat mempererat bonding atau kedekatan antara orangtua dan anak; (5) Pada saat yang bersamaan,

ayah dapat berperan sebagai entertainer yakni menciptakan suasana hangat dan menyenangkan, sementara ibu berperan sebagai event organizer, yakni mengatur hal-hal secara menyeluruh di rumah; (6) Menghadapi anak-anak juga bukan tanpa masalah, untuk itu orangtua perlu berperan sebagai counselor untuk mendengar keluhan dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi; (7) Prinsipnya Ayah juga dapat berperan sebagai trainer, yakni mengajak anak untuk berkegiatan melatih motoriknya sementara ibu berperan sebagai the role yakni menjalankan dan menegakkan aturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga.

2. Activity

Orangtua dan anak perlu menciptakan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, pasalnya di era kebiasaan baru ini rutinitas harian lebih banyak dihabiskan dirumah, utamanya dalam mendampingi anak belajar. Sementara tidak semua siswa Sekolah Dasar dapat mengakses internet untuk mengikuti kegiatan belajar dari sekolah. Kegiatan belajar berbasis aktivitas memungkinkan anak untuk lebih aktif mengeksplorasi lingkungan belajar, sekalipun berada dirumah sebagai agar anak menjadi pelajar pancasila yang mandiri. Sementara aktivitas belajar yang dirancang berbasis masalah menstimulus kemampuan berpikir kritisnya sebagai implementasi profil pelajar pancasila yang kreatif, sedangkan aktivitas berbasis proyek memungkinkan anak untuk saling bekerjasama dengan kakak dan adiknya maupun bersama orangtua sebagai cerminan profil pelajar pancasila yang mampu bergotong royong. Terdapat beragam aktivitas yang dapat memupuk nilai-nilai pancasila yang dapat diterapkan di era kebiasaan baru, diantaranya : (1) kegiatan beribadah bersama yang dapat menstimulus nilai Ketuhanan

yang Maha Esa, agar karakter religius dapat tertanam sejak dini; (2) kegiatan memasak bersama yang dapat sarat akan makna nilai pancasila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yakni anak belajar untuk tidak membuang makanan, karena makanan yang disajikan diperoleh melalui proses yang panjang seperti proses menanam bibit oleh petani, proses distribusi makanan ke pasar oleh pedagang, hingga peran ibu yang selalu memasak dan membersihkan bekas makan setiap harinya; (3) kegiatan berkebun bersama merupakan cerminan rasa cinta tanah air, karena melalui berkebun berarti anak-anak belajar untuk memelihara lingkungan dengan baik (4) kegiatan berdiskusi dan belajar bersama sarat akan nilai sila ke-4, yakni anak dan orangtua perlu berbicara dan menyepakati aturan dalam keluarga agar masing-masing pihak merasa dihargai pendapat dan pandangannya; (5) kegiatan membersihkan rumah yang merupakan butir pancasila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sarat akan makna bahwa kenyamanan rumah bergantung dari kerjasama dan gotong royong seluruh anggota keluarga, mulai dari ayah, ibu, adik dan kakak.

3. Management

Sebagai bagian dari unit terkecil dalam masyarakat, keluarga utamanya anak dan orangtua di era kebiasaan baru ini perlu saling berdiskusi dan bersepakat dalam mengatur waktu, sebagai bagian dari nilai karakter kemandirian utamanya membangun self-regulated learning pada anak yakni kemampuan mengatur dirinya dalam beraktivitas. Kesepakatan tersebut timbul berdasarkan diskusi sebagai cerminan sila ke-4, yakni memungkinkan terjadinya musyawarah di dalam keluarga agar anak merasa hak berpendapatnya dihargai. Sedikitnya orangtua perlu memberikan panduan pada anak untuk mengatur waktunya dalam

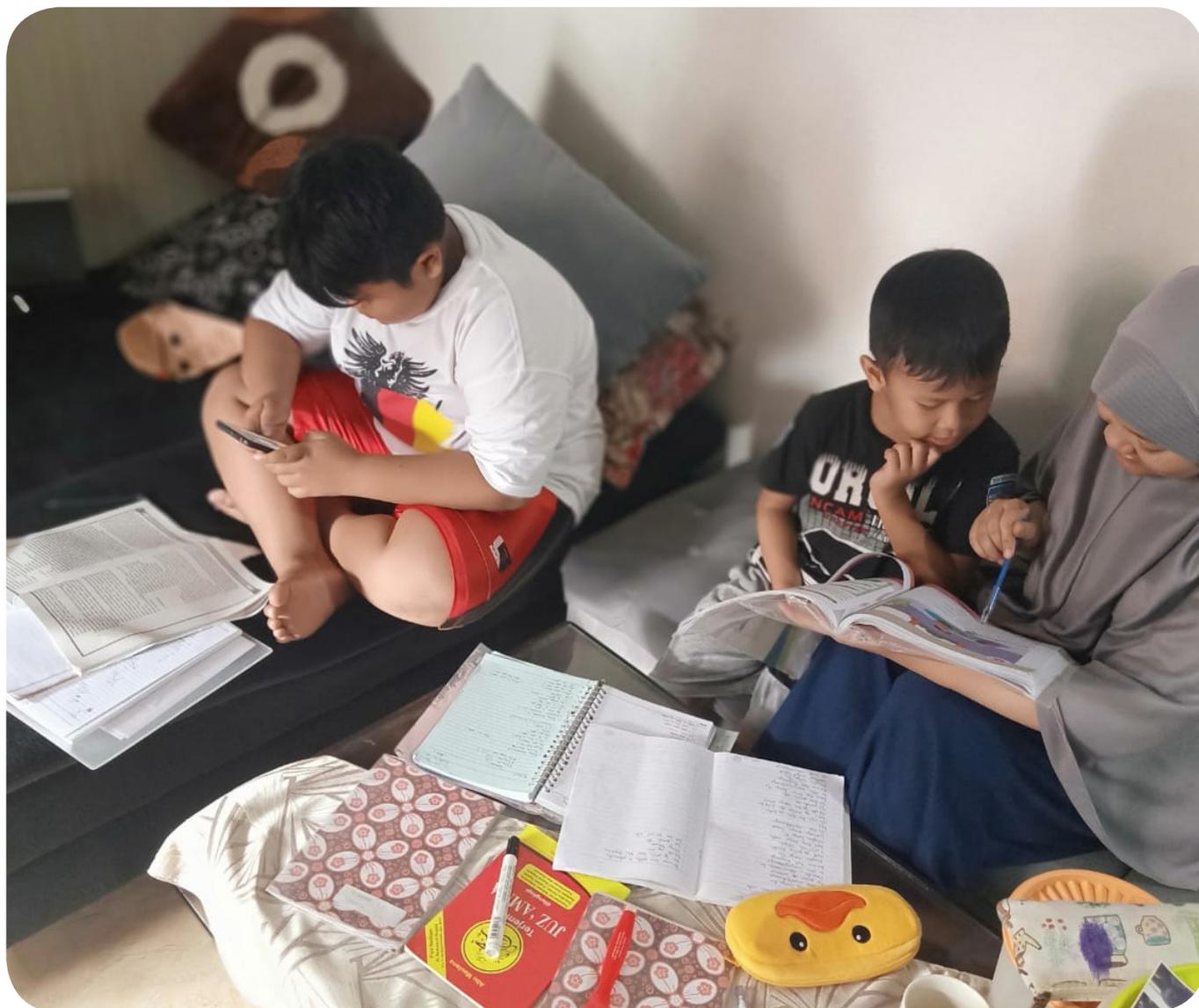
satu hari ke dalam empat bagian diantaranya: (1) waktu untuk bermain; (2) waktu untuk beribadah; (3) waktu untuk belajar; dan (4) waktu untuk beristirahat. Melalui kesepakatan tersebut anak juga dapat menghargai ketika orangtuanya sedang berada pada waktu beristirahat, begitupun sebaliknya orangtua sebagai antisipasi terjadinya parental burnout pada orangtua.

4. Inspiring Other

Menjalani era kebiasaan baru utamanya dalam bidang pendidikan membutuhkan proses dan tantangan yang tidak mudah, penting bagi orangtua merayakan setiap keberhasilan anak agar anak merasa dihargai dalam mencapai keberhasilannya, melalui pujian sederhana dalam bentuk kalimat positif seperti "anak hebat, hari ini mau membersihkan rumah", atau memujinya di depan anggota keluarga lain "Kakak, yang memasak hari ini Adik lho, hebat ya Adik", serta memberikan hadiah kecil atas keberhasilannya. Melalui cara seperti inilah nilai karakter pancasila dapat tertanam lebih lama dan melekat dalam diri anak, serta dapat menginspirasi banyak orang dalam menanamkan nilai karakter pancasila berbasis keluarga di era kebiasaan baru.

5. Love Languages

Menanamkan nilai karakter pancasila perlu ditimbulkan dari lingkungan pengasuhan positif dalam bentuk bahasa cinta, dilansir dari www.biglifejournal.com, diantaranya: (1) berikan pelukan hangat untuk menimbulkan rasa aman dan nyaman pada anak melalui *physical touch*; (2) tunjukkan rasa cinta melalui *word of affirmation*, yakni kalimat-kalimat positif seperti "ibu sayang kamu"; (3) pentingkan untuk berdiskusi berdua bersama anak melalui *quality time*, agar anak dapat berbicara dari hati ke hati baik dengan ibu maupun dengan ayah; (4) berikan hadiah



Ilustrasi belajar dari rumah. | Foto: bipol.co/firdaus

kecil untuk penyemangat belajarnya berupa *gifts*; dan (5) dampingi setiap tantangan belajarnya melalui *act of service*, agar anak merasa bahwa ayah dan ibu selalu mendukung dan mendampingi di setiap fase kehidupannya.

6. **You Can Do It**

Orangtua merupakan manusia biasa yang tidak terlepas perannya sebagai makhluk sosial, yang pada era kebiasaan baru hal tersebut sangat dibatasi baik menerima tamu maupun pergi bersama teman-

teman. Selayaknya makhluk sosial, orangtua juga memerlukan pihak lain seperti teman atau anggota keluarga lain untuk menjadi teman bicara dalam menghadapi berbagai tantangan di era kebiasaan baru, baik dalam bentuk virtual atau pertemuan langsung. Berbagi dengan sesama orangtua memungkinkan kesehatan mental yang tetap terjaga antara ayah dan ibu agar keduanya dapat tetap menikmati perannya baik sebagai orangtua, sebagai pasangan, maupun sebagai pribadi dalam menghadapi era kebiasaan baru.

Melalui langkah-langkah tersebut keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai karakter pancasila, utamanya dalam era kebiasaan baru dapat berperan di dunia pendidikan untuk bersama-sama mempertajam kreativitas sebagai dasar dari kemampuan berpikir kritis anak, memperkuat kemandirian sebagai bentuk inisiatif dalam mencapai keberhasilan belajar serta memperhalus akhlak sebagai kunci utama menyongsong generasi emas 2045.[]



Foto: joglosemarnews.com



BANGUN KESADARAN PENTINGNYA PENGELOLAN SAMPAH LEWAT BANK SAMPAH SEKOLAH

Membangun kesadaran akan bahaya sampah menjadi tugas semua pihak, termasuk lembaga pendidikan.

Sampah masih menjadi permasalahan serius yang belum dapat diatasi dengan baik di Indonesia. Jutaan ton sampah diproduksi setiap hari yang merupakan konsekuensi seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan bergesernya pola konsumsi mereka. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016 menunjukkan timbunan sampah yang dihasilkan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 65,2 juta ton, dan jumlah tersebut diprediksi akan bertambah sebesar 5,9 juta ton pada 2025

Jika tidak dikurangi jumlahnya dari sekarang, sampah akan menjadi masalah yang lebih serius di kemudian hari. Saat ini saja sudah banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah, mulai dari kerusakan lingkungan hingga kesehatan masyarakat akan terganggu.

Pemerintah sendiri sebenarnya telah mengeluarkan Peraturan Presiden No.97 tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Namun, kebijakan tersebut tidak dapat membantu jika tidak diiringi dengan kesadaran masyarakat.

Membangun kesadaran akan bahaya sampah menjadi tugas semua pihak, termasuk lembaga pendidikan. Hal ini yang kemudian menggerakkan SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta untuk serius dalam membangun sistem pengelolaan sampah. Beberapa program dilakukan oleh sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 1935 itu agar sedapat mungkin mengurangi produksi sampah yang dihasilkan oleh sekolah.

Salah satu yang dilakukan adalah dengan menerapkan program bank sampah sekolah. Program ini merupakan bentuk kepedulian SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta



Siswa menyortir sampah di Bank Sampah SD Muhammadiyah 1 Ketelan. | Foto: menara62.com

terhadap banyaknya sampah yang diproduksi sekolah setiap harinya. Melalui program ini, sampah-sampah yang ada dikumpulkan untuk kemudian dimanfaatkan menjadi berbagai produk setelah dipilah berdasarkan jenisnya.

Program bank sampah sekolah diadakan sekali dalam seminggu. Para peserta didik sebelumnya menabung sampah-sampah yang ada di bank sampah setiap kelas untuk kemudian dihitung dan dikumpulkan di bank sampah pusat pada setiap hari Jumat. Hasil dari bank sampah tersebut nantinya dijual ke pengepul sampah dan uang hasil jualannya dijadikan kas setiap kelas.

Setiap minggunya, bank sampah ini telah menghasilkan ratusan kilogram sampah yang siap dijual dan menghasilkan pundi-pundi rupiah yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak di kelas. Selain dijual, hasil dari bank sampah tersebut juga dimanfaatkan untuk dibuat produk yang bermanfaat seperti kompos dan juga kerajinan tangan.

Sebelum dimanfaatkan, sampah-sampah tersebut dipilah terlebih dahulu berdasarkan jenisnya. Sampah organik dapat dijadikan kompos, baik cair maupun padat, sementara yang nonorganik akan dijadikan bahan untuk kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan membuat kerajinan dan kreasi dari sampah. Program ini mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta didik.

“Senang sekali, apalagi bisa memanfaatkan barang

yang tidak terlalu berguna menjadi lebih berguna dan dibuat untuk menjadi hiasan dan peralatan kelas juga kerajinan lain,” ujar salah satu siswi SD Muhammadiyah 1 Ketelan, Nabila Alya Hernanda.

Sementara itu, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Ketelan Purwakarta Sri Sayekti, MPd. menjelaskan, tujuan dari program yang telah diadakan sejak tahun 2018 ini adalah memberi pelajaran bagi anak-anak tentang kesadaran akan pentingnya mengurangi sampah, selain itu juga menumbuhkan kesadaran berwirausaha dalam pemanfaatan barang-barang bekas menjadi produk bernilai jual.

“Memberi pelajaran bagi anak-anak tentang sampah itu bisa dimanfaatkan dengan baik, bisa diolah menjadi produk-produk yang bermanfaat. Selain itu juga membangun kesadaran bersama bahwa sampah ini menjadi masalah yang luar biasa dan perlu mendapat perhatian khusus, terutama sampah yang tidak bisa diolah kembali, perlu adanya kesadaran dari anak-anak maupun warga sekolah,” tuturnya.

SD Muhammadiyah 1 Ketelan Sebagai Sekolah Adiwiyata

Sri Sayekti menambahkan, program bank sampah juga merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mendukung program SD Muhammadiyah 1 Ketelan sebagai Sekolah Adiwiyata atas bimbingan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Solo sejak 2018. Karena itu,

selain bank sampah terdapat beberapa kegiatan lain untuk mendukung program tersebut.

Untuk diketahui, gelar sekolah Adiwiyata diberikan pada sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program Adiwiyata sendiri merupakan sebuah program dengan tujuan untuk mewujudkan sekolah yang melaksanakan tiga prinsip utama, yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Sekolah Adiwiyata juga merupakan gelar bagi sekolah yang dianggap sudah baik dan ideal sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta norma dan etika bagi siswa-siswinya sehingga dapat menjadi dasar bagi terciptanya kesejahteraan.

Selain sekolah Adiwiyata, SD Muhammadiyah 1 Ketelan juga dinobatkan sebagai juara lomba sekolah sehat tingkat provinsi di Jawa Tengah. Tahun 2020 bersiap untuk mengikuti lomba sekolah sehat tingkat nasional. Menurut Sri Sayekti, ini merupakan buah dari upaya keras dari sekolahnya dalam mewujudkan sekolah sehat.

Ia menjelaskan, ada 4 hal yang disiapkan. Pertama, semua kebijakan sekolah yang dikeluarkan harus terintegrasi dengan kegiatan lingkungan dan sekolah sehat; Kedua, kurikulum yang diterapkan juga berbasis lingkungan dan kesehatan; ketiga, sarana dan prasarannya yang ada di SD Muhammadiyah 1 diarahkan untuk ke sekolah sehat.

Sedangkan keempat, kegiatan-kegiatan yang dilakukan terkait dengan sekolah sehat ini bersifat partisipan, artinya melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. "4 hal ini lah yang kemudian menguatkan kita menjadi sekolah sehat dan juga sekolah Adiwiyata," ucap Sri.

Melalui upaya tersebut, sekolah ini juga mulai mengkampanyekan pengurangan penggunaan barang-barang yang berbahan plastik, seperti makanan dan minuman dengan kemasan plastik, sehingga mengharuskan peserta didik membawa gelas atau botol air minum sendiri dari rumah. Menurut Sri, program ini membuahkan hasil, karena peserta didik sendiri mulai berkesadaran untuk tidak menggunakan produk plastik sekali pakai.

"Alhamdulillah, anak-anak cukup memiliki kesadaran penuh bahwa memang tidak boleh ada sampah lagi karena agar anak-anak memiliki lingkungan yang baik, dunia yang bersih untuk mereka tumbuh kembang. Karena sampah sudah mengganggu hidupnya. Jadi mereka sudah memiliki kesadaran bersama," ungkap Sri.

Salah satu siswi bernama Vania Calista Della Fadilla M, mengungkapkan bahwa tumbler dan gelas piring yang dibawa dari rumah mampu mengurangi sampah plastik di sekolahnya. Ini juga menurutnya bisa menghemat uang jajan yang diberi orang tuanya. "Dengan membawa tumbler, pengeluaran bisa berkurang, hemat pangkal kaya," ujarnya.

Sedangkan salah satu siswa lain bernama Muhammad Haris mengaku senang dengan adanya program ini. Selain karena bentuk kecintaan terhadap lingkungan, juga sejalan dengan perintah agama agar selalu menjaga

kebersihan. "Senang sekali aku, sambil mengamalkan hadis riwayat Ahmad, kebersihan itu sebagian dari iman, semoga kegiatan ini bisa bermanfaat di kemudian hari," ucapnya.

Meski begitu, penerapan program ini seringkali masih menemukan kendala. Menurut Kepala Sekolah Sri Sayekti, program ini memerlukan sinergi dengan masyarakat sekitar, sementara di luar masih banyak produk-produk yang menggunakan kemasan plastik. Jadi seringkali masih ada anak yang membawa masuk ke sekolah barang-barang dengan kemasan plastik.

"Ini yang sekarang sedang kami pikirkan bagaimana menyiapkan regulasi agar barang plastik tidak bisa masuk ke sekolah," tutur dia.

Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Selain kesadaran lingkungan dan pengelolaan sampah, SD Muhammadiyah 1 Ketelan juga menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Melalui program ini sekolah mewajibkan kepada peserta didik untuk melaksanakan langkah-langkah hidup sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, mengkonsumsi makanan yang sehat, tidak merokok, olahraga dan sebagainya.

"Sudah sejak awal kita bekal itu, termasuk yang sekarang ini benar-benar harus dilakukan itu cuci tangan dengan sabun. Jadi 6 langkah cuci tangan itu bagi siswa kami sudah di luar kepala," ujar Sri Sayekti.

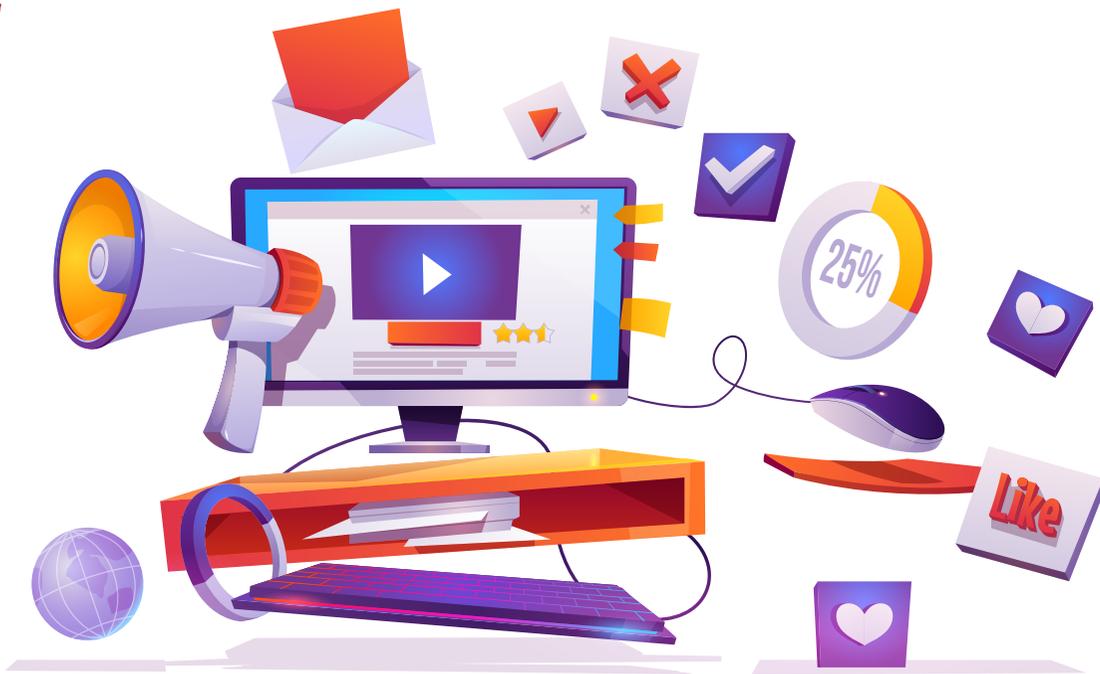
Karena itu, ketika pemerintah memberlakukan Physical Distancing dan himbauan agar hidup bersih yang disebabkan wabah Virus Corona (Covid-19), siswa-siswi SD Muhammadiyah 1 Ketelan telah terbangun kesadarannya untuk terus menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Sehingga dengan begitu, resiko terpapar virus pun menjadi kecil.

Sri Sayekti mengungkapkan, sejak anak-anak belajar dari rumah pun kesadaran akan pentingnya hidup sehat sudah tertanam baik dan hal ini bukan lagi sesuatu yang baru bagi siswa karena di sekolah telah terbiasa pendisiplinan untuk PHBS.

"Ini merupakan waktunya anak-anak menerapkan apa yang sudah diberikan dan dipelajari di sekolah. Sehingga anak-anak juga disiplin dan mendisiplinkan diri dengan PHBS. Bahkan kemarin kita sudah cek Kesehatan anak-anak. Alhamdulillah dalam kondisi sehat dan bergembira belajar bersama bapak ibu guru walaupun jarak jauh," ujarnya.

Lebih lanjut, Sri Sayekti mengatakan, pesan penting dari diterapkannya program berbasis lingkungan dan kesehatan di SD Muhammadiyah 1 Ketelan adalah, kesadaran bahwa anak-anak merupakan aset masa depan bangsa. Maka keberadaan yang cukup lama di sekolah harus dijamin kesehatan dan kebersihan lingkungan dalam mendukung pembelajaran.

"Maka kemudian wajib bagi sekolah menyiapkan segala kebutuhan sekolah agar anak bisa belajar dengan baik. Pendidikan kesehatannya ada, pelayanan kesehatannya ada, pembinaan lingkungan sekolah sehatnya juga ada," tandasnya. [Faisal M]



Media Center Direktorat Sekolah Dasar Terobosan Di Tengah Pandemi

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia butuh interaksi dengan orang lain. Interaksi itu dilakukan melalui komunikasi. Dengan komunikasi pula, manusia bisa mengetahui perkembangan informasi di lingkungan dan masyarakatnya.

Namun Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat menggunakan teknologi informasi seoptimal mungkin dalam segala sendi kehidupan, termasuk dalam komunikasi. Kebijakan menjaga jarak fisik dan jarak sosial guna menghambat penyebaran virus corona semakin meningkatkan kebutuhan terhadap teknologi informasi.

Dalam upaya memanfaatkan teknologi informasi itulah, Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menghadirkan Media Center. Sesuai dengan namanya, Media Center ini merupakan pusat informasi Direktorat Sekolah Dasar.

Fungsinya adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat, khususnya siswa SD, guru, dan orangtua siswa di seluruh Indonesia. Sehingga setiap kebijakan Direktorat Sekolah Dasar bisa dipahami oleh semua pihak dan terlaksana dengan baik. Melalui media itu pula, masyarakat bisa memberikan saran dan masukan untuk perbaikan kebijakan ke depan.

Direktur Sekolah Dasar Kemendikbud, Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd menjelaskan, informasi yang dihadirkan di Media Center beragam bentuknya. Mulai dari tulisan, foto hingga video. Seluruh media sosial resmi Direktorat Sekolah Dasar juga terintegrasi di Media Center pada laman <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>.

"Media Center Sekolah Dasar ini kami hadirkan dengan tampilan simple,

user friendly dan menarik. Terutama karena informasi yang dihadirkan selalu update dan memang yang sangat dibutuhkan oleh seluruh insan Sekolah Dasar, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa," jelas Sri Wahyuningsih.

Sebagai contoh, Direktorat Sekolah Dasar secara rutin menggelar webinar terkait kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya satuan pendidikan. Misalnya terkait Asesmen Nasional, rencana pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), dan bantuan pemerintah untuk satuan pendidikan berupa sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

"Webinar yang biasanya diikuti ribuan peserta dari seluruh Indonesia itu kami siarkan secara langsung di Media Center. Videonya juga bisa ditonton ulang di Media Center. Kami lengkapi juga informasinya dengan tulisan dan gambar terkait webinar tersebut. Jadi, informasi di Media Center Direktorat Sekolah Dasar ini lengkap dan memudahkan masyarakat dalam menyerap informasinya," jelas Sri Wahyuningsih.

Fitur-fitur unggulan yang ada di Media Center Direktorat Sekolah Dasar diantaranya adalah live chat yang interaktif, FAQ yang lengkap, dan menu-menu utama dari mulai Layanan Unggulan, Guru & Siswa, Informasi dan Tentang Kami. [Hendrianto]

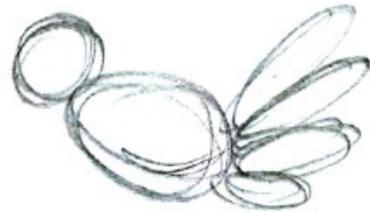
BELAJAR MENGGAMBAR YUK!

Hai teman-teman, kita belajar menggambar sederhana yuk! Kita akan belajar menggambar ayam dari sketsa bentuk dasar bulat dan lonjong sampai menjadi sebuah gambar.

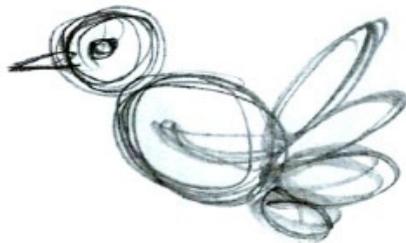
1. Langkah pertama, siapkan pensil dan penghapus. Gambarlah sketsa berbentuk bulatan kecil untuk kepala ayam dan sketsa bentuk lonjong untuk bagian badannya.



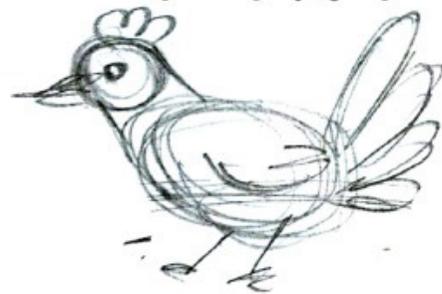
2. Kedua, tambahkan beberapa sketsa bentuk lonjong untuk membuat bagian ekor.



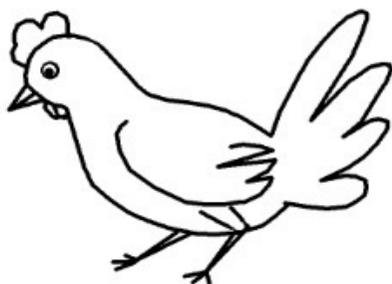
3. Jika teman-teman merasa bentuk yang kita inginkan sudah pas, kita menambahkan bagian mata, paruh dan sayap



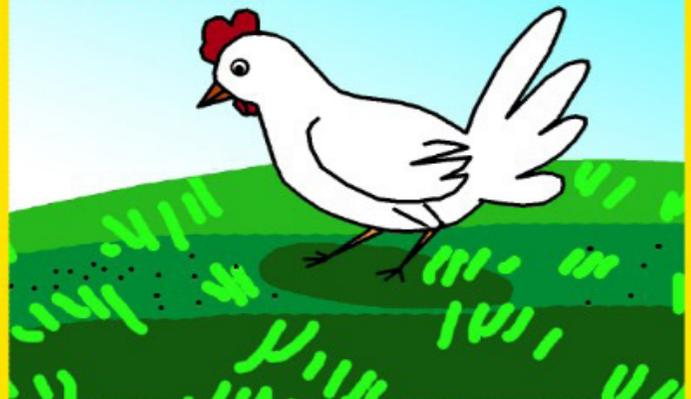
4. Jangan lupa ya teman-teman, ayam mempunyai jengger. Kita gambar yuk jengger yang berada diatas kepala dan gambar kaki ayamnya juga ya..



5. Setelah bentuk sketsa ayam selesai, kita beri garis tegas dengan spidol atau pena. Warnanya bisa warna apa saja. Kali ini kita beri garis tegas dengan warna hitam, dan sisa sketsa pensil kita hapus.



6. Dan gambar ayam pun selesai kita beri warna deh, bisa memakai spidol, cat air, cat poster, dll...selamat mencoba teman-teman!







Jelajah Museum Nasional Secara Virtual

Salah satu kegiatan yang mungkin bisa menjadi pilihan untuk mengusir kebosanan adalah melakukan virtual tour ke Museum Nasional Indonesia.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi setiap hari di saat pandemi adalah mengusir kebosanan. Karena tidak banyak pilihan kegiatan yang bisa dilakukan akibat kebijakan physical distancing.

Salah satu kegiatan yang mungkin bisa menjadi pilihan untuk mengusir kebosanan adalah melakukan virtual tour ke Museum Nasional Indonesia melalui laman bit.ly/mnvirtual. Melalui laman ini kamu bisa berjalan-jalan melalui tur virtual yang telah disediakan.

Saat memasuki laman tersebut, kamu akan langsung disambut oleh monumen “Ku Yakin Sampai di Sana” karya pematung I Nyoman Nuarta. Alunan musik nan indah menambah pengalaman jalan-jalan virtual mu menjadi semakin menarik.

Jika sudah masuk, kamu bisa mulai perjalanan dengan menggerakkan kamera ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah menggunakan kursor atau tombol arah pada keyboard. Untuk berkeliling, gesek layar ke kiri atau ke kanan.

Perjalanan virtual juga bisa melalui handphone, anda tinggal meggesek ke atas atau ke bawah. Jika ingin melihat tampilan yang lebih luas dan mengubah ke mode lanskap, putar perangkat ke samping. Untuk memperbesar, jauhkan dua jari di layar. Sementara untuk memperkecil, lakukan gerakan mencubit di layar.

Kendati begitu, kamu tidak bisa berjalan maju atau mundur. Kamu hanya bisa bergerak mengikuti tanda panah besar berwarna biru yang terpampang di layar.

Semua koleksi museum di perjalanan virtual ini bisa dilihat secara 3 dimensi. Tampilan museum yang jernih di gadget anda membuat perjalanan ini terasa seperti aslinya.

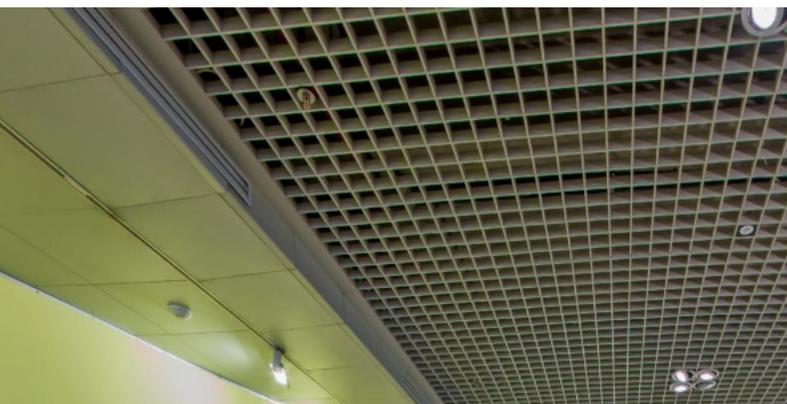
Di bawah layar kamu juga bisa melihat beberapa objek museum dengan mengetuk fitur ‘View Museum Objects’. Jika sudah diketuk, kamu

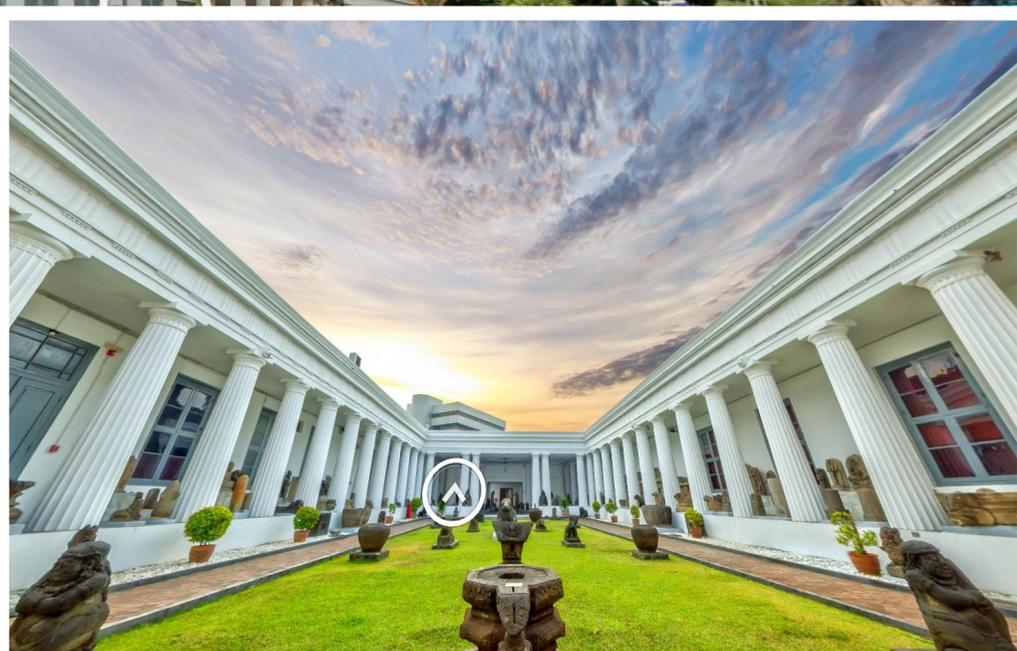
bisa langsung memilih objek mana yang mau dilihat. Gambar 3 dimensi dan sebuah penjelasan terkait koleksi pun akan kamu dapati dengan pilihan bahasa Indonesia maupun Inggris.

Untuk mendengarkan penjelasan objek, kamu tinggal mengetuk 'narration' baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Keduanya terlihat di sisi kanan bawah layar. Tapi untuk mendapatkan sensai tour yang sesungguhnya, maka upayakan agar selesaikan dahulu perjalanan.

Nah, untuk memulai perjalanan kamu disuguhkan melalui 3 cara: pertama, kamu bisa mengikuti tanda panah berwarna biru secara manual. Kedua, bisa dengan cara memilih ruangan melalui pilihan yang terdapat di sisi kanan atas. Lalu ketiga, bisa dengan memilih lokasi melalui denah lokasi yang terletak di sisi kiri atas.

Di pilihan kedua, kamu bisa berjalan-jalan dengan memilih 7 pilihan ruangan yang terdiri dari Ruang Luar, Gedung Gajah, Ruang Selasar, lantai 1, lantai 2, lantai 3, dan lantai 4. Sementara di pilihan ketiga, kamu akan melihat daftar ruangan yang lebih detail. Dimana kamu





bisa melihat tombol-tombol yang kerap berganti warna. Pilih tombol tersebut, lalu kamu akan diajak masuk ke ruangan sesuai yang diinginkan.

Pilihan manual sebetulnya lebih mengasyikan, karena rasanya seperti betul-betul melakukan perjalanan di dalam museum. Jika tanda panah berwarna biru di sebelah kiri diketuk maka perjalanan akan diarahkan ke Ruang Depan Gedung Gajah. Sementara jika mengetuk tanda panah di sebelah kanan monument, perjalanan akan diarahkan menuju Ruang Gedung Arca terlebih dahulu.

Agar lebih seru, pilihlah perjalanan dari sisi kanan terlebih dahulu menuju Ruang Depan gedung Gajah. Lalu, coba fokus ke tanda seru (!) yang terdapat pada patung gajah perunggu. Ketuk tanda seru tersebut dan kamu akan mendapati sebuah file berisi sejarah Museum Nasional Indonesia. File ini akan terunggah secara otomatis.

Perjalanan selanjutnya bisa diteruskan menuju Ruang Selasar. Disana, kamu bisa melihat hijaunya rerumputan di selasar sembari melihat Arca Bhairawa. Sementara di selasar barat, kamu bisa memilih untuk menuju

Ruang Terakota, Ruang Pra Sejarah, atau Ruang Etnografi. Di ketiga ruangan tersebut kamu bisa melihat koleksi museum yang disimpan dalam lemari berkaca. Sayangnya kamu tidak bisa melihat koleksi tersebut lebih dekat seperti di museum lain.

Untuk yang tak mau berlama-lama atau ingin lebih praktis melakukan perjalanan virtual, maka kamu bisa mengandalkan denah lokasi di bagian kanan atas. Dengan sangat mudah, kamu akan dibawa langsung masuk ke ruangan demi ruangan. []



Foto: Siedoo

PELUANG APARATUR SIPIL NEGARA UNTUK BERALIH KE JABATAN FUNGSIONAL

Oleh: Niknik Kartika

Penyusun LK Direktorat Sekolah Dasar



Pengalihan jabatan fungsional yang berasal dari jabatan struktural diusulkan paling lambat 30 Juni 2020. Setelah batas waktu tersebut, pengalihan jabatan administrasi ke jabatan fungsional dilakukan dengan penyesuaian/*inpassing* dan perpindahan jabatan.

Sebelum pembahasan lebih jauh, terlebih dahulu kami sampaikan pengertian Aparatur Sipil Negara dan Jabatan Fungsional. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan. Aparatur Sipil Negara (ASN) terdiri atas Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

Menurut PP No 16 Tahun 1994 jo. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil, yang dimaksud dengan jabatan fungsional adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seseorang PNS dalam suatu satuan organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Sehingga dapat disimpulkan pengertian jabatan fungsional adalah jabatan yang secara tidak tegas ada dalam struktur organisasi dengan fungsi utama sebagai pelaksana fungsi organisasi tersebut dan didasarkan pada keahlian atau keterampilan tertentu.

Meskipun jabatan fungsional tidak secara tegas tercantum dalam struktur organisasi birokrasi pemerintah, namun ditinjau dari sudut fungsinya, jabatan tersebut harus tetap ada untuk memungkinkan

organisasi menjalankan tugas pokoknya.

Sejak Pelantikan Joko Widodo sebagai Presiden Republik Indonesia periode ke-2, beberapa kementerian melakukan perampingan struktur organisasi untuk memotong birokrasi yang dinilai terlalu berbelit-belit. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perampingan dalam birokrasi dengan memangkas jabatan struktural dan beralih menjadi jabatan fungsional. Pemerintah memberikan kesempatan kepada setiap Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mengembangkan diri dan karir mereka melalui jabatan-jabatan fungsional. Selain itu, melalui jabatan fungsional ini, kegiatan yang dilakukan bisa diamati, terukur dan dikembangkan secara spesifik sesuai dengan peran, fungsi dan jabatannya.

Beberapa keuntungan menjadi pejabat fungsional bagi ASN, adalah:

- 1) Kesempatan naik pangkat lebih cepat
- 2) Kelas jabatan lebih tinggi
- 3) Tunjangan jabatan lebih besar dibanding jabatan pelaksana
- 4) Tetap memiliki kesempatan untuk menjadi pejabat pimpinan tinggi, administrator, atau pengawas
5. Kesempatan untuk menjadi PPPK dalam Jabatan Fungsional terbuka lebar.

Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri terjadi pemangkasan eselon III dan IV secara menyeluruh. Mengacu pada Permendikbud Nomor 45 Tahun 2019 Jo. Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah tidak ada lagi pejabat eselon III dan pejabat eselon IV. Sebanyak 632 pejabat fungsional yang sebelumnya pejabat struktural dilantik oleh Sekretaris Jenderal (Sesjen) Kemendikbud Ainun Na'im. Penataan kelembagaan/organisasi melalui pelantikan pejabat fungsional tersebut tentu menimbulkan dampak bagi pejabat administrasi yang disetarakan.

Mengatasi hal tersebut, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) menerbitkan Peraturan MenPAN-RB Nomor 28/2019 tentang Penyetaraan Jabatan Administrasi ke dalam Jabatan Fungsional untuk menjamin kepastian dan pengembangan karier pejabat administrasi yang terdampak penyederhanaan birokrasi. Dengan adanya

PermenPAN-RB Nomor 28/2019, pengangkatan jabatan administrasi ke jabatan fungsional dilakukan lebih simpel.

Pengalihan jabatan fungsional yang berasal dari jabatan struktural diusulkan paling lambat 30 Juni 2020. Setelah batas waktu tersebut, pengalihan jabatan administrasi ke jabatan fungsional dilakukan dengan penyesuaian/ inpassing dan perpindahan jabatan. Perlu diketahui, yang menjadi dasar inpassing adalah pangkat dan masa kepangkatan. Pengangkatan melalui inpassing/penyesuaian tidak dilakukan secara otomatis sebagaimana melalui penyetaraan jabatan. Proses inpassing/ penyesuaian harus memperhatikan syarat/ ketentuan yang ditetapkan pemerintah dalam Permenpan No. 26 Tahun 2016 tentang Pengangkatan PNS ke dalam jabatan fungsional melalui Inpassing/ Penyesuaian.

Setelah itu, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam tatakelola jabatan fungsional pasca penyetaraan jabatan, khususnya bagi instansi yang sudah mendapat rekomendasi persetujuan penyetaraan jabatan. Pertama, penetapan penghitungan angka kredit. Kedua, Surat Keputusan Pengangkatan dan Pelantikan. Ketiga, perubahan pola pikir dan pola kerja.

Hal ini dikarenakan basis kerja di organisasi tidak hanya di jabatan struktural saja tetapi juga di jabatan-jabatan fungsional. Untuk mendekatkan istilah Jabatan Fungsional kepada para pegawai, Direktorat Sekolah Dasar melalui Subbagian Tata Usaha melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengusung Jabatan Fungsional. Kegiatan pertama adalah Sosialisasi Jabatan Fungsional dilaksanakan Bulan Februari Tahun 2020, mengundang narasumber dari instansi pembina para pejabat fungsional yang ada di Direktorat Sekolah Dasar yaitu Lembaga Administrasi Negara (LAN) untuk Jabatan Fungsional Analisis Kebijakan, Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) untuk Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran, Sekretariat Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah untuk Jabatan Fungsional Widyaprada, dan Arsip Nasional Republik Indonesia untuk Jabatan Fungsional Arsiparis. Ke depan akan ada lagi kegiatan-kegiatan serupa agar para ASN lebih siap dan terbuka menghadapi peluang yang diberikan pemerintah untuk menjadi Pejabat Fungsional.[]



**KUNJUNGAN KERJA MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN NADIEM MAKARIM KE KABUPATEN ROTE
NDAO, NUSA TENGGARA TIMUR, 12-13 NOVEMBER 2020**



Selamat Hari

PAHLAWAN NASIONAL

10 NOVEMBER 2020

Mereka
disebut pahlawan
bukan karena gugur
jasadnya di medan perang.
Mereka disebut pahlawan karena
gugur membawa misi kemanusiaan.
Kemerdekaan adalah misi kemanusiaan yang
melampaui zaman.



Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd
Direktur Sekolah Dasar



Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



[dtpsdtv](#)



[@dtpsdtv](#)



[Direktorat Pembinaan SD](#)



[@dtpsdtv_dikbud](#)



[dtpsdtv.kemdikbud.go.id](#)